

**POTENSI DAN PERAN PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT**

(Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh

MOH. WADI

NIM. F12416277

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Kami bermohon kepada Allah swt,yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya pada saya, dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Wadi
Nim : F12416277
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian tesis ini adalah hasil karya sendiri tidak hasil meniru dan menjiplak karya orang lain. Apabila dalam tesis ini ada kutipan atau penulisan yang sama dengan penelitian orang lain, maka disertai dengan penjelasan dengan menggunakan metode penulisan yang sesuai dengan peraturan penulisan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 31 Mei 2018

ng menyatakan



MOH. WADI
NIM F12416277

PERSETUJUAN

Tesis atas nama Moh. Wadi ini telah disetujui

Pada tanggal 31 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. H. Iskandar Ritonga', written over a horizontal line.

Dr. H. Iskandar Ritonga, M. Ag.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Moh. Wadi ini telah diujikan

pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. FATMAH, ST. MM. (Ketua Penguji)
2. Dr. H. SYAIFUL AHRORI, M. El. (Penguji Utama)
3. Dr. H. ISKANDAR RITONGA, M. Ag. (Pembimbing)

Surabaya, 23 Juli 2018
Direktur Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 1956004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. WADI
NIM : F12416277
Fakultas/Jurusan : EKONOMI SYARIAH
E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POTENSI DAN PERAN PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT
STUDI PADA PONDOK PESANTREN MUFTAHUL ULLIM PANYEPEN
PAMEKASAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(MOH. WADI)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Moh. Wadi, 2018, Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan, Pembimbing: Dr. H. Iskandar Ritonga, M. Ag.

Ekonomi di Indonesia khususnya dimasyarakat masih banyak menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius dan harus ditangani seperti: tingginya angka kemiskinan, pengangguran, penyediaan lapangan kerja dan lain sebagainya, sedangkan trobosan dan program pemerintah tidak mampu untuk mengatasi permasalahan di atas secara menyeluruh dan merata maka diperlukan adanya lembaga atau instansi yang bisa membantu untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran tersebut. Pesantren adalah salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kemerdekaan Indonesia juga dianggap mempunyai potensi dan peran dalam mengembangkan ekonomi masyarakat guna untuk membantu pemerintah dalam usaha mengurangi kemiskinan dan pengangguran, salah satu contoh adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palangaan Pamekasan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: apa saja potensi pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, bagaimana peran dan aktifitas pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Untuk menjawab beberapa pertanyaan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan. pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi terhadap sumber terkait. Analisis data menggunakan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Potensi yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat adalah pendidikan formal, santri, alumni, simpatisan, masyarakat dan madrasah ranting/berafiliasi. 2). Peran dan aktifitas pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat pertama pemberian modal usaha melalui qard al-hasan dan peminjaman modal usaha untuk masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan modal usaha yang disertai dengan pelatihan kewirausahaan secara intensif dan berkala, kedua penyediaan lapangan pekerjaan dengan menjadi karyawan pada lembaga ekonomi dan intansi pendidikan yang dikelola oleh yayasan Al-Miftah seperti karyawan BMT, KOIM Swalayan. ketiga penyediaan kios-kios untuk masyarakat bisa berdagang. keempat pemberian biasiswa pada santri berprestasi hal ini untuk mengembangkan pendidikan anak. 3). Faktor pendukung yaitu cita-cita pengasuh, pemberdayaan SDM, kerjasama dengan lembaga lain dan konsumen tetap dan jelas, adapun faktor penghambat adalah persaingan semakin ketat dan kompetitif, keterbatasan knowledge karyawan, usaha berjangka waktu dan datangnya risiko alam secara tiba-tiba.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	17
C. Rumusan Masalah	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	20
F. Penelitian Terdahulu	21
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : LANDASAN TEORI	32
A. Konsep Pondok Pesantren	32
1. Pengertian Pesantren	32
2. Fungsi Pesantren	35
3. Macam-macam Pesantren.....	41
4. Sistem Pendidikan dan dan Pengajaran Pesantren	43
B. Konsep Pengembangan Masyarakat	45

BAB III: POTENSI DAN PERAN PESANTREN DALAM	
MENGEMBANGKAN EKONOMI PONDOK PESANTREN	
MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN PAMEKASAN	
61	
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe	
Pamekasan	61
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum	
Panyeppe Pamekasan	63
C. Kegiatan pesantren dalam meningkatkan moto	
kewirausahaan (<i>enterprenership</i>).....	65
D. Potensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe	67
1. Pendidikan Formal	67
2. Santri	73
3. Alumni	74
4. Simpatisan dan Masyarakat	75
5. Madrasah Ranting dan Madrasah Afiliasi	76
E. Peran dan Kontribusi Pondok Pesantren Miftahul Ulum	
Panyeppe Pamekasan dan Yayasan Al-Miftah	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantren agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial.² Sebagai institusi sosial pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika bagi masyarakat, karena pesantren

¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

²Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 78.

adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat, karena institusi sosial pada hakikatnya muncul dan berkembang berkat tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren merupakan produk sejarah yang terus berkembang mengikuti zaman, masing-masing memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa,³ maka peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi yang menghimpit masyarakat.

Pendataan pondok pesantren tahun 2011-2012 yang dilakukan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, berhasil mendata 27.230 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Populasi pondok pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh pondok pesantren yang ada, berdasarkan tipologi pondok pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok pesantren *salafiyah*, dan 7.727

³Yusni Fauzi, “Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship”, (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01 (Januari-Agustus 2012), 4.

(28,38%) *khalafiyah/ashriyah*, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok pesantren kombinasi.⁴

Dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial, maka dapat dikatakan bahwa fungsi pondok pesantren sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan sebagai sumber praktis dalam kehidupan.⁵ Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai agen pengembangan masyarakat.⁶ Begitu juga pondok pesantren memainkan peran sebagai lembaga dakwah.⁷

Berbicara tentang fungsi pondok pesantren sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dalam masyarakat maka pondok pesantren diharapkan juga memberi peran dan kontribusi lebih, dalam mensejahterakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna memberi harapan baru pada masyarakat terhadap pondok pesantren dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran, kejahatan yang tinggi dan kerusakan lingkungan.

Salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi.

⁴Usman Abu Bakar, "Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016 Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016 (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)" *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), 303.

⁵Nur Syam, *Kepemimpinan.....*, 79.

⁶Nur Syam, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Azis dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdaya Masyarakat: Paradigma Aksi Metodolog*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 121-131.

⁷M. Yusuf Hasyim, "Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh, (Jakarta: P3M, 1988), 91.

Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada nyatanya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga hanya bersifat individu atau kelompok yang untung, sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya.⁸

Dalam hal ini perilaku ekonomi sendiri harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan,⁹ sebagai solusi yang solutif sehingga tidak ada ketimpangan dalam mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.

Sasaran akhir dari pengembangan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak

⁸Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam A. Halim et al *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 248.

⁹Wardi Bahtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parsons*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 19.

¹⁰ Nur Syam, *Penguatan Kelembagaan Ekonomi.....*, 247.

setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal ke sana-kemari.¹¹

Salah satu pondok pesantren yang memikirkan tentang kemajuan ekonomi guna untuk menjaga keberlangsungan kesejahteraan pondok pesantren dan membantu mengembangkan ekonomi masyarakat adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang berdiri sejak tahun 1827 M, Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Nashrudin bin Itsbat di Kampung Panyepen, Desa Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan Madura (11 km dari kota Pamekasan ke arah Barat Laut), yang diasuh oleh KH. Muddatstsir Badruddin mulai tahun 1971- sekarang.¹²

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen selalu mengedepankan ajaran ulama salaf dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian kitab kuning, musyawarah tentang fiqih, itu juga dibuktikan dengan berdirinya madrasah diniyah dari tingkat ula, wustha dan ulya guna untuk mencetak santrinya sebagai generasi yang selalu menjaga tradisi salaf dari berbagai aspek kehidupannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhamad SAW melalui Malaikat Jibril.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen selain menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan mendirikan madrasah tingkat Ula, Wustha dan Ulya yang kurikulumnya tetap mempertahankan kitab-kitab ulama *salaf*, pesantren ini juga mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat SMP Al-

¹¹Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 432.

¹² Tim An-Najah, *"Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Panyeppen"*, (Pamekasan: Al Miftah Press, 2013), 107.

Selain lembaga di atas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan memiliki beberapa lembaga penunjang seperti (1). Madrasah Ilmu Al-Qur'an (MIQ) yang membina santri untuk belajar tentang pendalaman ilmu al-Qur'an yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, (2). *Al-miftah Education Center* (AEC), lembaga ini bergerak dalam pengembangan bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris), (3). Badan Komunikasi (Badkom), ini dibentuk untuk menjadi penyambung dan pengawas untuk ustadz tugas dan da'i dan terbentuk di masing-masing wilayah dan (4). Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS), organisasi yang menjembatani antara pondok pesantren dengan alumni dan simpatisan, dan (5). Koperasi Al-iqtishod li Al-muamalah (KOIM) Mawaddah, lembaga yang menjadi pusat pengembangan ekonomi.¹³

Berdirinya beberapa lembaga dengan bermacam-macam jurusan dan fungsi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga yang bisa mengorbitkan *output* yang siap untuk membantu dalam semua aktivitas yang disiapkan oleh masyarakat utamanya

[illegible]

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen juga mengirimkan guru tugas dan da'i yang tidak sedikit, dimana setiap tahunnya mencapai 365 guru tugas dan da'i ke berbagai wilayah baik Jawa (Madura, Surabaya, Jember, Lumajang, dan Pasuruan) dan luar Jawa (Batam, Kalimantan, Padang, Manado, Jakarta) untuk menyebarkan dan membina ilmu agama dan *akhlak* kepada para anak-anak didik ke berbagai wilayah tersebut yang selanjutnya diharapkan menjadi penerus yang berpendidikan.¹⁴

Disamping itu untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* antara Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dengan masyarakat (*simpatisan*) dan alumni mendirikan organisasi yang diberi nama IKBAS (Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, organisasi ini adalah salah satu wadah untuk mengkomunikasikan semua kegiatan pondok pesantren dengan masyarakat dan alumni mulai dari sektor keagamaan, dakwah, sosial dan ekonomi. Ini diharapkan agar semua bersenergi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, sehingga akhirnya mencapai apa yang dicita-citakan oleh pengasuh, yayasan dan pondok pesantren.

[illegible]

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan sampai sekarang, tentu pondok pesantren ini memiliki peran yang tidak kecil dalam pengembangan masyarakat baik sebagai sub sistem pendidikan, pembangunan sosio kultural maupun dalam pengembangan ekonomi masyarakat, karena pengelolaan pondok pesantren dibidang pendidikan dan spritual sering kali dianggap meninggalkan pengembangan usaha ekonomi sebagai salah satu penunjang keberlangsungan pondok pesantren dari berbagai sektor, sehingga perlu ditanamkan wacana dan konsep kemandirian ekonomi melalui pelaksanaan usaha produktif atau bisnis yang memberi imbal hasil kepada pondok pesantren dan masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

Dalam rangka mengembangkan ekonomi masyarakat, pondok pesantren sebenarnya memiliki sarana yang bisa digunakan yaitu melalui pembentukan atau pengoptimalan peran koperasi pondok pesantren (Kopontren), lembaga keuangan syariah dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang pada akhirnya bisa menjadi penopang pendanaan untuk kelangsungan pondok pesantren dalam menjalankan misi mulianya.

Hal ini yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi yang dikelola oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan untuk mengembangkan ekonomi pesantren dan ekonomi masyarakat yaitu, (1). Pembentukan koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang berdiri di lingkungan pesantren dan di beberapa wilayah yang diberi nama KOIM

Unit usaha penggerak ekonomi yang dimiliki pondok pesantren seperti kopontren dan lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari yayasan dan komunitas masyarakat yang lebih besar, haruslah memiliki sistem pengelolaan yang memadai agar setiap komponen memberikan sinergi yang optimal. Pada umumnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), pondok pesantren memiliki berbagai kendala *incumbent*, seperti permasalahan sumber daya manusia, manajemen bisnis, legalitas formal dan permodalan.¹⁶

Sumber daya manusia permasalahannya yang terjadi adalah perlunya peningkatan kualitas dan daya saing pengelola unit-unit usaha pondok pesantren dibanding unit usaha lain, kurangnya pelatihan sehingga analisa kelayakan usaha dan pengembangan bisnis masih tertinggal dan mayoritas belum memikirkan peluang untuk melakukan aliansi dengan unit usaha di pondok pesantren lain (pembentukan *asosiasi-incorporated*).

Manajemen bisnis permasalahan yang terjadi pada umumnya adalah pengelolaan usaha yang masih tradisional, kemampuan pemasaran (*economic of scale*) yang masih terbatas, akses informasi masih kurang memadai,

¹⁶Fakhrurroji Hasan, “Peran Pondok Pesantren dalam Ekonomi Kerakyatan Berbasis Syariah” dalam *dalam* <https://fakhrurrojihan.wordpress.com/2015/12/04/meningkatkan-peran-pondok-pesantren-dalam-ekonomi-kerakyatan-berbasis-shariah>. (04 Desember 2015), 2

Permodalan, permasalahan yang masih terjadi pada umumnya adalah kapasitas permodalan sendiri yang masih terbatas (dana lebih dikonsentrasikan untuk pengembangan pondok pesantren), mayoritas unit usaha (Kopontren) belum memenuhi standart.

Inisiatif yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren adalah memberikan pendidikan kewirausahaan bagi santri dan masyarakat pondok pesantren, pengembangan koperasi pondok pesantren dengan mitra usaha produktif, optimalisasi pondok pesantren sebagai basis komunitas pencetak tenaga-tenaga ahli ekonomi berbasis syariah, penggiat ekonomi syariah dan peningkatan akuntabilitas pengelolaan pondok pesantren sebagai jalan untuk membuka hubungan dengan lembaga keuangan syariah.

¹⁷ Ibid., 3.

(*entrepreneurship*) ke berbagai wilayah. (3). Pelatihan pengelolaan manajemen kepemimpinan yang dilakukan setiap tahun sekali. (4). Studi banding ke lembaga-lembaga yang lebih maju dan kompeten dibidang ekonomi yang berbasis syariah, seperti ke Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. (5). Memberikan beasiswa pada santri berprestasi untuk dikuliahkan seperti ke Tazkiya Insititut, UINSA Surabaya, UIN Maulana Malik Malang dan ITS Surabaya. (6). Pelatihan secara berkala pada masyarakat tentang kewirausahaan dalam pengelolaan usaha mikro.¹⁸

Menurut Suryana, dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta, akan tetapi pada dasarnya hakikat kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.¹⁹

Menurut Kartasasmita, untuk mereaktualisasi nilai kepesantrenan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat salah satunya dengan:

1. Pembinaan, penanaman, dan pemupukan nilai keagamaan.
2. Menanamkan etos keilmuan.
3. Membangun semangat kewirausahaan.

¹⁸ Muhdlar Abdullah, Ketua Umum Yayasan dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, *Wawancara*, Pamekasan, 13 Maret 2018.

¹⁹ Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 2

4. Membangun etos kerja modern.
5. Membangun kualitas pribadi mandiri.²⁰

Harapan besar keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan ekonominya, salah satunya tidak lepas dari peran dan kontribusi pondok pesantren, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen palengaan Pamekasan dengan beberapa terobosan dan aktifitas yang dilakukan untuk membantu mengembangkan ekonomi masyarakat, karena hal ini dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan kepercayaan masyarakat kepada lembaga/pondok pesantren.

Peran dan kontribusi pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat maka tentu tidak lepas dari aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren seperti memberi pelatihan terhadap masyarakat yang potensial untuk menjadi pengusaha, menyediakan lapangan pekerjaan, peminjaman modal usaha, serta memberi pengawasan yang intensif dalam mengelolanya untuk mencapai tujuan dimaksud.

Berbicara tentang pengembangan maka pengembangan bermakna suatu sistem penyebaran maklumat dan ilmu pengetahuan dari pada penyelidikan, pusat ilmu, universiti atau agensi pembangunan kepada masyarakat luar yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan kemasyarakatan.²¹

²⁰ Ginanjar Kartasasmita, "Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan", *Artikel* (Dies Natalis XXXI IAI Cipayung, Tasikmalaya, 1996), 3-6.

²¹ Maimunah Ismail, *Pengembangan, Implikasi ke atas Pembangunan Masyarakat*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan, Cet. II, 1990), 55.

Adapun pengembangan masyarakat, terdiri dari dua kata, yaitu pengembangan dan masyarakat maka dapat diartikan bahwa pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik dari sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:

1. Masyarakat sebagai tempat bersama, artinya sebuah wilayah geografi yang sama. Seperti sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan, atau sebuah kampung di daerah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai kepentingan bersama, artinya, kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas, seperti kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.²²

Untuk mencapai tujuan sempurna pondok pesantren atau suatu lembaga bisa memberi peran dan kontribusi dan potesi yang dimiliki terhadap perkembangan ekonomi masyarakat apabila sudah memberi sumbangsih terhadap masyarakat seperti memberi pelatihan, lapangan pekerjaan, peminjaman modal usaha, pengamatan dan *training of trainer* guna untuk meningkatkan usahanya walaupun harus dengan pertimbangan yang matang, dengan mempertimbangkan beberapa faktor untuk mencapai tujuan

²²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 39.

dimaksud, baik berupa personel SDM, modal, media, potensi yang dimiliki untuk dikembangkan, peran dan aktivitas yang dilakukan pesantren untuk pengembangan ekonomi, pengawasan dan pengarahannya serta mempertimbangkan peluang yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas yang dilakukan, melakukan perencanaan yang matang dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sehingga tercipta tujuan yang dinamis dan sistematis.

Pesantren sebagai salah satu kekayaan budaya ummat Islam yang khas ke Indonesia, di samping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yaitu Kiai, Pondok, Masjid dan Santri, bahkan M. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa pesantren bukan hanya menganut aliran tertentu tetapi juga sebagai lembaga sosial, karena pesantren mampu memberi perubahan sosial terhadap pengembangan ekonomi masyarakat.²³

Kemampuan pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat, ini memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok institusi sosial yang mampu menjadikan masyarakat mengenal tatanan kehidupan yang lebih maju dengan mengembangkan aktivitas ekonominya. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan lingkungan hidup masyarakat. Secara empirik, fakta ini dapat diangkat dari kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dalam peran dan aktivitas serta potensi yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan yang lain dalam mengembangkan ekonomi

²³ Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 61.

Terbentuknya nilai-nilai kepesantrenan sebagaimana yang dikatakan oleh Kartasasmita, akan mampu membangkitkan kekuatan dengan santri dan alumni yang ada, potensi besar akan menciptakan ledakan *multi effect* yang luar biasa. Dalam aktifitas perekonomian, akan terjadi aktifitas produksi dan sirkulasi produksi, sehingga ekonomi di tingkat bawah akan menggeliat dan pada gilirannya, akan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi keumatan (mikro) yang berbasis masyarakat pesantren dan sekitarnya. Karena logika dari gerakan ekonomi melalui jaringan pesantren ini, akan membuka lapangan dan peluang kerja masyarakat bawah, sehingga bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan.

1. Pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*).
2. Institusi yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*).

- Miftahul Ulum Panyepren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang juga mempunyai fungsi pemberdayaan masyarakat (*agen of development*) dan lembaga yang mempunyai misi untuk menjadi lembaga yang membawa perubahan sosial (*social change*), itu terlihat dari beberapa kegiatan dan lembaga-lembaga yang berada di lingkungan pondok pesantren, yang pertama adalah potensi yang dimiliki mulai dari santri, alumni, simpatisan dan masyarakat dengan dikuatkan kemajuan pendidikan yang sampai pada tingkat perguruan tinggi serta pelatihan-pelatihan dan diklat yang bisa menambah wawasannya pada berbagai pengetahuan seperti pelatihan *leadership* dan kewirausahaan. Kedua penyediaan lembaga pengembangan ekonomi yang berbasis ekonomi umat seperti lembaga keuangan syariah (BMT Mawaddah) yang dapat membantu masyarakat untuk peminjaman modal usaha serta pertokoan dan *ritel* (KOIM Swalayan) yang berada di lingkungan pesantren dan di beberapa wilayah. Ketiga adalah pelatihan kewirausahaan terhadap masyarakat secara berkala guna untuk membantu dan memberi peluang pada masyarakat untuk mengembangkan

[illegible]

lembaga sosial yang mengembangkan ekonomi masyarakat, namun pada hakikatnya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah yang mempunyai ciri-ciri dalam gerakannya. Dengan ini, lembaga pondok pesantren memasuki tahapan modernisasi dengan pola mengembangkan kemaslahatan ummat/masyarakat sebagai sasarannya. Dengan demikian bisa saja pondok pesantren memiliki dimensi fungsi setelah melakukan pembaharuan terhadap lingkungan yang berkembang.

Mengembangkan Ekonomi Masyarakat Studi pada Pondok Pesantren
Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dan batasan masalah agar lebih jelas dan terfokus dalam penelitian ini. Adapun identifikasi dan batasan masalah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

- a. Sumber daya manusia dari usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan.

- b. Potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.
- c. Alat promosi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen sehingga usaha yang dikembangkan diterima oleh masyarakat.
- d. Kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan.
- e. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan.
- f. Peran dan aktifitas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan. dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.
- g. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dalam upaya mengembangkan ekonomi masyarakat.

2. Batasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah di atas, untuk lebih terarah dan fokus dalam penelitian ini maka peneliti memberi batasan penelitian sebagaimana berikut :

- a. Potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat.

- ### C. Rumusan Masalah

- #### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen Pamekasan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat.
2. Untuk menganalisis secara mendalam tentang peran dan fungsi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen Palengaan Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

1. Manfaat teoritis

- [illegible]

c. Penelitian ini sebagai perwujudan UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya program ekonomi syariah, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kebijakan lembaga dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti pembahasan tentang peran dan kontribusi pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis dan jurnal. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian agar tidak terkesan plagiat.

Untuk menghindari kepentingan dimaksud peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagai berikut :

1. Z. Heflin Frinces

Z. Heflin Frinces dalam tesisnya yang berjudul “Pentingnya Profesi Kewirausahaan di Indonesia,” ini menjelaskan dalam abstraknya bahwa pengusaha atau kajian kewirausahaan sudah sangat jelas memberikan banyak sumbangsih dalam peningkatan taraf hidup setiap orang bagi para pelakunya, akan tetapi bukan hanya itu saja, dari kajian-kajian kewirausahaan dan setudi yang ada, kewirausahaan adalah potensi untuk menggerakkan suatu Negara, mensejahterakan masyarakat yang ada

didalam Negara tersebut. Kita bisa belajar dari negara-negara maju dan berkembang seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Amerika Serikat dan sebagian dari Eropa. Negara-negara diatas membuktikan dengan kewirausahaan tidak ada yang tidak mungkin dalam peningkatan kualitas penduduknya, negaranya. Dan, hal ini sangatlah perlu untuk sebagai percontohan di Indonesia untuk menumbuh kembangkan kewirausahaan yang didukung oleh semua elemen terutama pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat didalamnya.²⁵

2. Yusni Fauzi

Dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship, Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung” Yusni Fauzi menjelaskan bahwa peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian. Di era global ini, kepiawaian, kultur dan peran pesantren itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau dituntut untuk dilahirkan kembali. Pesantren mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga yang bercirikan agama Islam. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan berbasis nilai keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah

²⁵Z. Heflin Frinces,”Pentingnya Profesi Kewirausahaan di Indonesia”, (Thesis Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia Yogyakarta, 2010).

untuk mengetahui Peran yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq Bandung dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, studi kepustakaan dan triangulasi, dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Teknik analisis data dengan melakukan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.²⁶

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan sebuah alat untuk memperoleh data dari sumber yang akan digali, yaitu metode untuk mempermudah memperoleh informasi dari sumber penelitian sehingga dapat menemukan penemuan yang autentik dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian, beberapa klasifikasi sebagai berikut;

²⁶Yusni Fauzia, “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) *Entrepreneurship*, Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932x) Vol. 06, No. 01, (Januari- Agustus, 2012).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berlandaskan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan mengenai Peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.²⁷

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang berada di Desa Poto'an Laok Pelengaan Pamekasan sedangkan objek penelitiannya adalah Peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

3. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah :

- a. Data primer adalah data yang didapatkan dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti baik berupa data yang dihasilkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap dengan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian di tempat penelitian.

Adapun data yang dibutuhkan oleh peneliti yang pertama adalah potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, kedua peran dan aktivitas apa saja yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, ketiga faktor

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 211.

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan aktivitas yang dilakukan pesantren dan keempat Hal-hal lain yang dibutuhkan dan ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

- b. Data skunder adalah data yang didapatkan dari literatur baik berupa buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.²⁸ Data sekunder diperoleh peneliti tentang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen adalah buku yang memuat tentang Profil Pesantren dan Jejak Langkah Masyayikh Pesantren, buku laporan pertanggungjawaban RAT tahun buku 2017. Data sekunder ini sebagai pelengkap terhadap objek penelitian.

4. Sumber Data.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁹ Berdasarkan pengertian ini, sumber data yang dimaksud peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam menggali sumber data, peneliti menelaah terhadap dokumen yang didapatkan dari lokasi penelitian, buku, webset/blog dan melalui wawancara kepada:

- a. Ketua umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan (KH. Muhdlar Abdullah, SH, MM.)

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

- b. Pengurus Yayasan Al-Miftah bagian pengembangan ekonomi dan usaha Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan (H. Toif Wijaya, S. Sos.i, M.Pd.)
 - c. Masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen.
 - d. Buku Profil Pesantren dan Jejak Langkah Masyayikh Pesantren.
 - e. Buku Laporan Pertanggungjawaban RAT tahun buku 2017.
5. Teknik Pengumpulan Data
- a. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang diteliti untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti.³⁰

- b. Observasi.

Observasi yaitu untuk mengkaji proses dan perilaku dengan menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data.³¹ Pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam situasi yang sebenarnya atau situasi buatan.³² Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan bersifat non partisipatif dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan dalam mengamati kegiatan-kegiatan sosial utamanya

³⁰ Ibid., 45.

³¹ Suwartono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), 41.

³² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFG, 2002), 60.

Wawancara adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab langsung atau melalui kuisioner yang diajukan kepada informan.³³ Dalam hal ini peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan KH. Muhdlar Abdullah, Ust. Thoif Wijaya, H. Mahbub, Ust. Mahfudz, H. Ismail Madani, Ali Dairi, Ust. Bahrudin Habibi, Saifullah, Ibu Khorriyah, dan Ibu Fatimah. Teknik wawancara ini akan dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.³⁴ Dalam penelitian kualitatif, uji validitas dapat dilakukan pada alat penelitian untuk menghindari tidak sesuai dan tidak validnya instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh dari penyebaran instrumen penelitian itu, dianggap sudah valid dan sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti sebagai data yang bisa dipertanggung jawabkan.

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

7. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yaitu :³⁵

a. Reduksi Data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut, dalam penyajian data selain dengan dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, *matrik*, *network* (jejaring kerja), dan *chat*. Dari hasil penyajian data itulah untuk kemudian peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan (diteliti) bermakna.

c. Analisis Data.

Baogdan dan Biklen (1982) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 247-249.

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁶

Pada dasarnya kesimpulan hanya suatu bagian dari suatu yang utuh, karena biayar bagaimanapun penarikan kesimpulan juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Singkatnya hal-hal yang terjadi dan bermakna bagi peneliti yang mengacu pada suatu tema harus diuji kebenarannya, kekokohannya, yakni merupakan validitasnya, guna menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi bersifat coba-coba. Maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian.

[illegible]

H. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis, sebagaimana berikut :

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi acuan peneliti, dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu dan diakhiri sistematika. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang secara teoritis dan realitis dari tempat penelitian dan bab ini sebagai patokan pengembangannya.

Bab dua Berisi tentang landasan teori yang menjelaskan secara gamblang dan jelas tentang peran dan kontribusi pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dan yang berkaitan dengan penjelasan judul tersebut, secara umum bab ini memuat tentang bagaimana peran dan kontribusi pesantren dalam mengembangkan ekonomi, baik secara difinasi dan lainnya dengan kata lain bab ini berisi teori-teori yang ada sangkut pautnya dengan pembahasan peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Bab tiga menjelaskan tentang metode Penelitian, ini merupakan gambaran secara utuh tentang metode penelitian yang digunakan dalam tesis penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, data penelitian, tehnik analisa, sumber data dan validitas data dan

analisis data. Lebih jelasnya bab ini menguraikan tentang penggunaan pendekatan kualitatif agar menghasilkan penelitian yang ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah ilmiah secara universal.

Bab empat menerangkan tentang analisa hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara menelusuri titik temu antara teori yang di Bab I dan Bab II yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitis di Bab IV dengan menggunakan metode di Bab III. Dengan artian bab ini dilakukan pembahasan holistik dengan cara menganalisa data dan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab sebelumnya.

Bab lima berisi penutup yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang inti dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan penerapan teoritis dan praktis dari hasil penelitian yang diberi rekomendasi ilmiah.

bangunan beranda, yang para penghuninya dapat mengambil pengalaman secara integral.⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Rahardjo menyimpulkan bahwa pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.⁵

Menurut Sri Haningsih pesantren adalah lembaga yang dianggap sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal ini ada dua pendapat terkait dengan eksistensi pesantren, yaitu:

- a. Pesantren merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari praktik pendidikan pra Islam atau masa kekuasaan Hindu dan Budha yang kemudian ketika Islam datang, Islam meneruskan dan membuat mereka beragama Islam.
- b. Pesantren memiliki hubungan dengan Timur Tengah, Mekkah dan Madinah yang bagi ulama Indonesia, bukan semata-mata tempat beribadah tetapi juga tempat untuk menimba ilmu.⁶

Sebagai pimpinan pondok pesantren adalah kiai atau ulama, ulama adalah orang yang memimpin pesantren dengan kharisma tinggi, ibadah

⁴Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 13.

⁵Usman Abu Bakar, "Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)" *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), 304.

⁶Lailatul Qadariah, "Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep)", *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2015), 85-94.

yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Selain itu ulama sebagai figur yang mempunyai elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai atau ulama, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santri juga menjadi penggerak pada masyarakat.⁷

Setidaknya ada tiga elemen yang berkaitan dengan pondok pesantren. *Perama:* Pondok, didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai dan santrinya.⁸ *Kedua:* kiai, istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang di pakai untuk tiga gelar berbeda, (a) gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kiai Garuda Kencana” sebutan untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. (b) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁹ *Ketiga :* santri, secara generik, santri di pesantren berarti seseorang yang menuntut ilmu di pesantren, dan dapat dikategorikan ke dalam kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi secara baik sehingga harus tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren, sedangkan santri “*kalong*” adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya memiliki

⁷Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 771.

⁸Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009), 59.

⁹*Ibid.*, 57.

kesibukan-kesibukan lain sehingga tidak menetap di dalam pondok, tapi pulang-pergi dari dan ke rumah masing-masing.¹⁰

2. Fungsi Pesantren.

Fungsi pondok pesantren tidak lepas dari hakikat dasarnya bahwa pesantren tumbuh dan berkembang berawal dari adanya masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana, oleh karena perkembangan dan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari kontribusi dan peran pondok pesantren dari segala bidang seperti pendidikan, ekonomi tentu juga agama yang mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Adapun fungsi pondok pesantren sebagaimana berikut:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Dalam pengelolaannya pondok pesantren dalam pendidikan yang semula hanya bersifat sederhana kepada para santri maka berkebang secara reguler yang diikuti oleh masyarakat, hal ini pesantren pesantren dalam pengertiannya memberi pelajaran sebagai berikut:

- 1) Pendidikan material adalah setiap santri diharapkan mampu menghatamkan dan membaca kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan dari segi materialnya tanpa diharapkan memahami lebih jauh terhadap isi yang tersirat di dalamnya.

- 2) Pendidikan immaterial adalah berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar menjadi pribadi tangguh dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesanggupan pesantren dalam menyiapkan diri untuk mengikuti perkembangan system pendidikan dengan mengikuti perubahan zaman yang erat kali dikaitkan dengan perkembangan teknologi.

b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Melihat dari kiprah pesantren dalam melakukan dakwah dikalangan masyarakat dalam upaya melakukan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menekuni ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam.

Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh pesantren pada masyarakat sebagai berikut;

- 1) Pembentukan kelompok pengajian bagi masyarakat.

Kegiatan pengajian yang dibentuk oleh pesantren merupakan media untuk menggembleng masyarakat dalam pengetahuan agama, bahkan juga tidak jarang sebagai mediasi dalam segala perkembangan yang terjadi dimasyarakat dalam segala bidang dari tatanan hidup sampai perkembangan ekonomi, oleh karenanya

¹¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 36.

kegiatan pengajian ini dianggap sebagai alat komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat.

2) Memadukan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat.

Pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat yang diselipkan fatwa agama dengan tujuan agar masyarakat sadar akan arti agama, seperti olahraga, diskusi atau kegiatan lain yang searti dengan kegiatan dakwah *islamiyah*.¹²

c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan saja terbatas dalam aspek kehidupan *duniawi* melainkan juga kehidupan *ukhrawi*, berupa bimbingan yang menurut sudjoko merupakan peran jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh pesantren cenderung menyesuaikan dengan perkembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat, ini sejalan dengan pendapat Kuntowidjoyo bahwa pesantren disamping sebagai lembaga pengembangan pendidikan, maka juga sebagai lembaga pengembangan kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi.

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi adalah upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi

¹² Ibid., 38-39

masyarakat dari tingkat paling lemah menjadi ekonomi sedang (menengah) bahkan meningkat sampai pada ekonomi mapan, termasuk dalam pengembangan ekonomi pesantren. Ini tidak langsung mendidik santri mandiri dalam membiayai dirinya sendiri melainkan masyarakat diharapkan mampu mengatur dirinya dan oleh dirinya sendiri dengan tingkat kemampuan ekonominya.¹³

d. Pesantren Sebagai Lembaga Produksi

Pesantren sebagai lembaga produksi agar bisa melanjutkan eksistensi dalam dunia usaha maka pesantren harus berinovasi dalam pengembangan produknya, jika hanya mengandalkan pasar tradisional yang dimiliki maka perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengefisienkan faktor produksi yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja.

Dengan demikian akan memunculkan efisiensi ekonomis. Sedangkan efisiensi ekonomis mengacu pada nilai output terhadap input, atau nilai sumber daya (faktor produksi) yang dipakai menghasilkan output tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomis mensyaratkan nilai-nilai ditempatkan pada komoditi.¹⁴

¹³ Ibid, 41

¹⁴ Achmad Room Fitrianto, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat", *Artikel* (diskusi panel Penguatan Ekonomi Pesantren dan Tantangan Perubahan oleh Center For Islam And Democracy Studies, Bangkalan; 26 september 2005), (Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Alumni Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya) (September, 2005), 5.

e. Pesantren Sebagai Lembaga Konsumsi

Pesanten sebagai lembaga konsumsi ditunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan, jika ditambahkan apabila pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit.

Jika di Jawa Timur terdapat 280.397 santri mukim putra dan 237.669 santri mukim putri, 213.647 santri kalong putra dan 215.232 santri kalong putri dengan jumlah total 946.945 santri dan masing masing santri setiap harinya mengkonsumsi secara rata-rata Rp 5.000 maka dalam satu bulan mereka mengkonsumsi sebesar Rp 150.000,. Ini artinya, total konsumsi para santri setiap bulannya adalah Rp 142.041.750.000; belum lagi untuk biaya operasional pesantren yang bisa 2-25 kali lebih besar dari jumlah konsumsi santri. Ini berarti besarnya konsumsi pesantren sebagai lembaga pendidikan berkisar antara 284.083.500.000; - 3.551.043.750.000,, ini berarti merupakan serapan yang cukup besar terhadap total produksi yang dikeluarkan oleh industri.¹⁵

f. Pesantren Sebagai Lembaga Politik

Menangnya Partai Kebangkitan Bangsa di Jawa Timur tidak lepas dari fungsi politik pesantren, dengan dukungan basis NU yang

¹⁵ Ibid., 6.

Fungsi terpenting pesantren adalah sebagai mesin penggerak perubahan di masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Pada masa penjajahan pesantren sebagai agen perubahan sangat terasa, pesantren sebagai ujung tombak perjuangan bangsa yang menyediakan *syuhada'-syuhada'*, mudah untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, namun saat ini terasa fungsi ini agak mengendur, namun demikian pesantren sebagai penggerak perubahan masyarakat lambat laun tidak bisa di pungkiri, terutama setelah era 90 an dengan semakin di akomodirnya tokoh Islam oleh penguasa Orde Baru saat itu.

Menurut Suharitini dalam Halim et al., menjelaskan bahwa pondok pesantren dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dapat dikerucutkan pada empat fungsi utama, yaitu:

¹⁶ Ibid., 7.

Melihat perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan yang sangat signifikan itu dapat diraskan karena dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hal ini tidak mengubah ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Secara faktual ada tiga (3) macam pondok pesantren yang berkembang dimasyarakat.¹⁸

Pondok pesantren yang tetap mempertahankan pendidikan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab kuning yang ditulis ulama pada abad ke 15 dengan menggunakan gramatika arab, tidak sampai di situ bentuk pembelajarannya juga masih mempertahankan metode lama berupa berkumpul bersama (*halaqah*) yang ditempatkan di masjid atau di surau.

¹⁷Marlina, "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam* (JHI), Vol. 12, No. 1, (Juni 2014),123.

¹⁸M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan.....* 14-15.

Pondok pesantren yang mengembangkan tipe pesantren karena orientasi pembelajarannya cenderung mengadopsi seluruh system pelajaran klasik dengan meninggalkan system belajar tradisional, hal ini tampak dari perubahan tempat belajar yang dilaksanakan, yang semula dari masjid dan surau berpindah pada kelas-kelas baik berbentuk sekolah ataupun madrasah begitupun kurikulum yang digunakan yang standart nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren yang memadukan system pendidikan tradisional dan modern, dalam artian diterapkannya system pendidikan dengan pengajaran kitab kuning, namun secara reguler sistem pembelajaran di sekolah terus dikembangkan bahkan pendidikan keterampilan selalu aplikasikan sehingga menjadi pembeda antara pesantren tradisional dan pesantren modern.

Secara garis besar lembaga pesantren menurut Yacob dapat digolongkan menjadi dua tipologi, yaitu tipe pesantren salafi dan tipe pesantren khalafi.

a. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan system (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab (*gundul*). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

- b. Pesantren khalafi yaitu system pesantren yang menerapkan system madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum, serta tak lupa menambahkan dengan berbagai keterampilan.

Sementara menurut Ziemek mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan kelengkapan unsur-unsur pesantren dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang tinggi, yaitu tipe: pesantren yang paling sederhana; pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan; pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dan pesantren yang besar dan berfasilitas lengkap, biasanya memiliki induk dan cabang.¹⁹

Menurut Wahjoetomo dalam konteks kekinian pesantren ini pun dianggap sebagai tempat untuk mencari ilmu yang konsentrasinya masih pada ilmu-ilmu keislaman, sekalipun dalam perkembangannya kemudian terdapat beberapa variasi yang secara garis besar tipologi pesantren dapat dibagi menjadi tiga yaitu

- a. Tradisional (salafiyah) yang bahan kajiannya adalah kitab kuning.
- b. Modern (khalafiyah).
- c. Terpadu.

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

- a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Bersifat Tradisional

¹⁹Usman Abu Bakar, Pesantren (dari Dulu) Siap untuk Asean Economic Community (AEC),..... 304.

1) Sorogan.

Sistem pengajaran yang dilakukan oleh santri dengan pola sorogan, santri menyurongkan kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai dan kiai langsung mengarahkan bila terdapat kesalahan dalam membaca.

2) Wetonan.

Kiai membaca kitab dengan memberi pemahaman tentang isi dari bacaan kitab tersebut sedangkan santri membawa kitab yang sama hanya mendengarkan dan menyimakya bacaan kiai dan pemahamannya.

3) Bandongan.

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan, artinya ada keterkaitan yang dilaksanakan dengan yang sebelumnya, dalam system ini santri tidak dituntut untuk memahami terhadap pelajaran yang dihadapi dan kiai menterjemahkan dengan kata-kata yang mudah.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran bersifat Modern.

1) Sistem klasikal.

Pendirian sekolah-sekolah baik kelompok pengelola pengajaran agama atau ilmu yang berkatagorikan umum dalam artian disiplin ilmu-ilmu hasil ijtihad manusia (*ilmu kauni*) yang berbeda dengan agama yang sifatnya (*tauqifi*), dua disiplin ilmu tersebut

Pengajaran dengan kursus ini lebih ditekankan pada pemahaman dan pengembangan bahasa asing (arab, inggris) dan keterampilan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti jahit, computer, desain dan sablon. Hal ini dilakukan untuk membekali kemampuan lebih kepada para santri yang diharapkan ketika keluar dari pesantren dapat mengembangkan kemampuan mereka masing-masing.

Menumbuhkan kemampuan praktis kepada semua santri hal ini diharapkan agar nantinya santri menjadi santri intelek dan ulama yang mempunyai biasanya dalam pelatihan ini santri diajarkan pelatihan pertukangan, perikanan, perkebunan, manajemen koperasi, dan kerajinan yang mendukung terhadap terciptanya kemandirian yang integratif.²⁰

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode kegiatan sosial yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat serta

[illegible]

menekankan pada prinsip partisipasi sosial.²¹ Pengembangan masyarakat meliputi berbagai pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk mencegah anak-anak terlantar atau diperlakukan salah sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah. Adapun pengembangan masyarakat sebagai berikut;

1. Konsep dan cakupan pengembangan masyarakat

Menurut Gilbrat dan Spacht yang dikutip oleh Edi Suharto menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat lebih dikenal sebagai *community organization* atau *community development* atau Bimbingan Sosial Masyarakat. Sedangkan Twelvetrees dan Payne mengatakan bahwa di Australia, Inggris dan beberapa negara Eropa, pengembangan masyarakat disebut sebagai pekerjaan kemasyarakatan (*community work*), penyembuhan sosial (*social treatment*), perawatan sosial (*social care*) atau perawatan masyarakat (*community care*).²²

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua suku kata pengembangan dan masyarakat yang mempunyai pengertian bahwa pengembangan atau pembangunan adalah usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dari sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, adapun masyarakat tempat bersama dan kepentingan bersama. Sehingga dapat diartikan bahwa pengembangan adalah sistem penyebaran pemberitahuan dan

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Reflika Aditama, 2017), 37.

²² Ibid., 38.

penyelidikan sesuatu dan ilmu pengetahuan, penyelidikan, pusat ilmu, universiti atau agensi pembangunan kepada masyarakat luar yang bertujuan untuk meningkatkan pola kehidupan kemasyarakatan.²³ Secara garis besar pengembangan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep;

- a. Masyarakat sebagai tempat bersama, dalam artian sebuah wilayah geografi yang sama. seperti rukun tetangga, perumahan di daerah kota, atau disebut kampung di daerah desa.
- b. Masyarakat sebagai kepentingan bersama, dalam artian kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. seperti, kepentingan bersama pada masyarakat minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.²⁴

Menurut Dunham penjelasan pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga – lembaga sukarela.

²³ Maimunah Ismail, *Pengembangan, Implikasi ke atas Pembangunan Masyarakat*, (Kuala Lumpur, 1990), 55.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan*39.

Dalam usaha menggambarkan hubungan antara pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, ia menyatakan ada lima prinsip dasar yang amat penting bagi mereka yang berminat pada pengorganisasian masyarakat ataupun pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Penekanan terhadap pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut dimana pengorganisasian ataupun pengembangan masyarakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan kehidupan masyarakat, dan tidak dilakukan hanya untuk segmen tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya untuk aspek kesehatan, rekreasi, ataupun kesejahteraan dalam arti sempit saja.
2. Perlu adanya kedekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat, dimana tidak hanya menekankan pada pendekatan multiprofesi, tetapi juga multilapisan profesi, karena disini diperlukan adanya keterlibatan layanan yang subprofesional, selain layanan yang professional.
3. Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa pada wilayah pedesaan, dimana petugas harus mampu bekerja pada berbagai pekerjaan yang berbeda.
4. Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, para petugas haruslah benar-benar tulus ingin mengembangkan masyarakat yang ada, bukan sekedar

memperkenalkan ataupun membawa teknologi yang baru kemasyarakat sasaran.

5. Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilaksanakan bersama masyarakat dan bukan sekedar untuk masyarakat.²⁵

2. Perspektif Teoritis *Comonity Development*.

Secara teoritis, pengembangan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (*sosialis-marxis*) dan kanan (*kapitalis-demokratis*). Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan swasta kesejahteraan sosial, Pengembangan masyarakat/*comonity development* semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Twelvetrees, membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bagian, yaitu pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam karangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori *structural neo-marxis*, feminisme dan analisis anti rasis, pendekatan

²⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 160-161.

Pendekatan	Perspektif	Tujuan/asumsi
Professional (Tradisional, Nitral, Teknikal)	• Perawatan masyarakat • Pengorganisasian masyarakat • Pembangunan masyarakat	• Meningkatkan inisiatif dan kemandirian masyarakat. • Memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka relasi sosial yang ada

²⁷ Ibid, 41.

3. Model-Model Pengembangan Masyarakat

Dalam mengembangkan masyarakat Jack Rohman menjelaskan bahwa ada tiga model dalam memahami konsepsi pengembangan masyarakat yaitu;

- a. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri, serta masyarakat tidak dipandang sebagai klien melainkan dianggap sebagai masyarakat yang memiliki potensi.
- b. Perencanaan sosial (*social planing*) adalah proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam mencari jalan keluar dari masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran,

kenakalan remaja, kesehatan masyarakat dan lain sebagainya, dalam hal ini lebih berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*).

- c. Aksi sosial (*social action*) adalah kegiatan yang memiliki tujuan utama sebagai perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*).²⁸

4. Proses Pengembangan Masyarakat

Pendekatan *bottom-up*, perubahan dari bawah dan partisipasi merupakan prinsip fundamental dalam pengembangan masyarakat. Tidak hanya pada partisipasi proses itu berpijak, melainkan juga pada persoalan hasil dan tujuan. adapun penekanan pengembangan masyarakat yang diarahkan pada proses bukan pada hasil merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah.

Penekanan seperti ini merupakan rujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik, sehingga tidak hanya memikirkan pada hasil yang akan dicapai namun juga memperhatikan proses. Banyak pekerja dimasyarakat hanya memandang pada tujuan yang akan dicapai namun tidak memperhatikan pada proses untuk mencapai tujuan.

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan.....* 42-44.

dan politik, artinya adalah bahwa semua pengalaman personal dan pengalaman politik mengharuskan keduanya dijalankan bersama-sama sebagai upaya menolong masyarakat membuat koneksi antara pengalaman personal dan politik. (2). Membangun hubungan dialogis dengan para anggota masyarakat. (3). Berbagi pengalaman penindasan, dengan cara menyelidiki setiap pengalaman orang lain tentang apa pengertian dari penindasan, dan bagaimana orang-orang memahami dan mendefinisikannya, sehingga kesadaran kolektif dapat berkembang. (4). Gagasan bergerak dari pengalaman individu ke pengalaman yang terbagi dan selanjutnya kesadaran kolektif menjadi bagian terpenting dari peningkatan kesadaran.

c. Langkah Pengembangan

Salah satu aspek penting dari proses pengembangan masyarakat adalah bahwa proses tersebut tidak dapat dipaksakan. Agar proses berjalan dengan baik, diperlukan langkah yang natural untuk memulainya, dan untuk mendorong proses tersebut menyelaraskan dengan langkah tersebut, artinya adalah bahwa proses merupakan milik masyarakat, bukan milik pekerja, dengan demikian, proses harus berjalan sesuai dengan langkah yang diinginkan oleh masyarakat.

d. Konsensus

Perspektif konflik dan konsensus yang berbeda telah menjadi sangat penting dalam konseptualisasi pengembangan masyarakat.

Konflik merupakan bagian masyarakat yang tidak dapat dihidari, justru itu kemampuan untuk menangani konflik merupakan bagian kerja masyarakat yang sangat penting, namun demikian perspektif konsensus jauh lebih cocok untuk pengembangan masyarakat.²⁹

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power*, oleh karenanya ide ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam tiga hal yaitu;

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam artian bukan hanya bebas dalam berpendapat tapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatannya, memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan.

²⁹Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembang Masyarakati di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 335-362.

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³⁰

Menurut Ife bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yaitu kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik melainkan juga penguasaan klien atas, hal ini dapat tergambar sebagaimana berikut;

1. Pilihan-pilihan personel dan kesempatan-kesempatan hidup seperti gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan seperti kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginan
3. Ide atau gagasan seperti kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan
4. Lembaga-lembaga seperti kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat (lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan)
5. Sumber-sumber seperti kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan
6. Aktivitas ekonomi seperti kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa
7. Reproduksi seperti kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.³¹

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*....58.

2. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara oprasional, maka perlu untuk mengetahui indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi sasaran utama yang perlu dioptimalkan ketika program pemberdayaan sosial diberikan. Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengungkapkan ada delapan (8) indikator dalam pemberdayaan masyarakat yang mereka sebut dengan *empowerment indek* (indikator pemberdayaan) yang keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politis. Adapun 8 (delapan) indikator pemberdayaan masyarakat sebagaimana berikut;

- a. Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti pasar, fasilitas kesehatan, tempat ibadah dan lain-lain.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil : kemampuan individu untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah dll), kebutuhan sendiri (minyak rambut, sabun mandi dll).
- c. Kemampuan membeli komoditas besar : kemampuan individu untuk membeli kebutuhan sekunder atau tersier seperti lemari pakaian, tv, radio dan pakaian keluarga dalam hal ini dapat membuat keputusan

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan*57-59.

sendiri tidak harus meminta izin keluarganya dengan menggunakan uang sendiri.

- d. Keterlibatan dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti renovasi rumah dan lain sebagainya.
- e. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami-istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hokum dan politik: mengetahui salah satu nama pegawai pemerintah desa/lurah, DPR setempat, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap berdaya jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang yang melakukan protes seperti terhadap suami yang memukul istrinya, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil atau penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi apabila memiliki aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.³²

³² Ibid., 63-66.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Parsons mengatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif walaupun dalam beberapa situasi dapat dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam artian mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar darinya. Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yaitu;

- a. Aras mikro. Pemberdayaan dilakukan pada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stres management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
- b. Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahanyang dihadapinya.
- c. Aras makro. Pendekatan ini juga disebut sebagai strategi system besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat,

BAB III

POTENSI DAN PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN PAMEKASAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen berdiri sejak tahun 1827, didirikan oleh Romo KH. Nashrudin bin Itsbat, di Kampung Panyeppen, Desa Poto'an Laok Palengaan Pamekasan Madura (11 km dari Kota Pamekasan ke arah Barat Laut). Romo KH. Nashrudin bin Itsbat mengasuh selama 82 tahun (1827 - 1909) dan wafat pada usia 123 tahun pada tahun 1950-1951.¹

Romo KH. Nasruddin bin Itsbat wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen diserahkan pada salah seorang putranya bernama Romo KH. Shirojuddin bin Nasruddin selama tiga (3) tahun (1909-1912), kemudian, beliau hijrah ke Pamekasan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet.

Karena mukimnya Romo KH. Shirojuddin ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, maka kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dilanjutkan oleh salah seorang putra Romo KH. Nasruddin yang lain, yaitu Romo KH. Badruddin bin Nasruddin, selama empat puluh lima (45) tahun (1912-1957), dari tahun 1958. Romo KH. Badruddin bin Nasruddin dalam memimpin pesantren dibantu oleh putranya yang kedua,

¹ Tim An Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren*, (Pamekasan: Al-Miftah Press, 2013), 107.

Romo KH. Moh. Shaleh bin Badruddin, yang kemudian menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Durin Tlambah Sampang.²

Pada masa kepemimpinan KH. Badruddin bin Nasruddin, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mulai dirintis sistem klasikal di tingkat ibtidaiah dan beliau giat membangun masjid di beberapa desa yang jumlahnya tidak kurang dari 35 masjid, yang dibangun sebelum beliau wafat dan selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan pengajian secara bergantian.

Romo KH. Badruddin bin Nasruddin wafat, pada tahun 1964, dan kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen diserahkan kepada salah seorang menantunya bernama Romo KH. Asy'ari bin Bashiruddin selama empat belas (14) tahun (1957-1971) sambil menunggu kepulangan putra Romo KH. Badruddin bin Nasruddin dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang bernama Romo KH. Muddatstsir Badruddin yang kemudian menjadi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen sejak tahun 1971 sampai sekarang.³

Secara keseluruhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeepen memiliki jumlah santri dua ribu dua ratus lima puluh tiga (2.253) santri, baik putra maupun putri dengan rincian seribu tujuh ratus tiga (1703) santri mukim (*Al-Badar*) dan lima ratus lima puluh (550) santri kalong (*Al-Nashar*). Banyak kemajuan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, baik fisik maupun non fisik, di antara kemajuan non fisik yang telah dicapai adalah berdirinya Yayasan Al-Miftah pada tahun 1973 M,

² Ibid., 108.

³ Ibid., 110-111

lembaga ini yang membantu kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren, berdirinya pendidikan formal, berupa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai pengembangan dari sistem wathon ke sistem klasikal, bahkan pada tahun 1980 dimulai pula SMP Al-Miftah dan pada tahun 1985 SMA Al Miftah, lalu Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum (STAIM) Jurusan Dakwah dan Shari'ah sejak 1995 dan Jurusan Tarbiyah sejak 2007 dan berstatus diakui, salah satu kemajuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan juga, termasuk terbentuknya Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Pesantren Palengaan Pamekasan pada tahun 1996 yang peresmiannya dilakukan langsung oleh Sekum Pusat Dr. Adi Sasono, dan tetap berjalan aktif sampai sekarang, yang salah satu kerja nyata dari organisasi ini adalah jalinan kerjasama dengan Orwil Jawa Timur dalam bentuk bantuan guru pengajar MIPA di SMU Al-Miftah pada tahun 2000.

Bersamaan berkembangnya era pendidikan yang semakin maju maka Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen sudah lebih dulu mengelola pendidikan formal walaupun tetap menggunakan sistem salaf, seperti kuliah kitab kuning, tartil Al Qur'an dan sistem wathon tetap dipertahankan.

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen adalah perpaduan sistem salaf seperti kuliah kitab kuning, tartil Al Qur'an dan sistem wathon yang dimulai sejak tahun 1827 M oleh Romo KH. Nashruddin bin Itsbat dengan tujuan mempertahankan dan melestarikan sistem *halaqah* yang berlaku sejak Rasulullah SAW untuk memperoleh

manfaat barokah dalam nuansa keislaman, keimanan, keihisanan serta keikhlasan dan sistem khalaf, seperti mengembangkan pendidikan diniyah di dalam kelas dan mendirikan pendidikan formal. Hal ini dilakukan sebagai upaya membekali semua santri pada pendidikan yang lebih maju dan kompeten sehingga santri bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

**Pendidikan formal dan non-formal Pondok Pesantren Miftahul Ulum
Panyeppeen Pamekasan tahun 2016-2017⁴**

NO	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal
1	SMP AL-Miftah Terpadu, berdiri 1980.	Ula Putra
2	SMA Al-Miftah, berdiri 1987, mempunyai Tiga Jurusan, IPA, IPS dan Bahasa.	Wustha Putra
3	SMK Al-Miftah, berdiri 2006, mempunyai Tiga Jurusan, TIK, Multimedia dan Otomotif.	Ulya Putra
4	Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan (STAIMU), berdiri 1995 membuka jurusan Syariah dan Dakwah dan tahun 2007 membuka jurusan Tarbiyah, tahun 2016	Madrasah Ilmu Al-Qur'an

⁴ Tim An Najah, *Jejak Langkah*.....115.

a. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan pengembangan moto pada karyawan seperti diklat keuangan syariah, pengikatan agunan, marketing, *leadership* serta uji kompetensi SKKNI dilaksanakan setiap enam bulan satu kali secara berkala, adapun pada masyarakat memberi pelatihan kewirausahaan melalui pendekatan persuasif, pengajian-pengajian, perkumpulan ibu-ibu untuk lebih kreatif, salah satunya dengan mengajak masyarakat sumbangan bersama membangun lembaga keuangan dan penyediaan modal usaha.⁵

b. Pengiriman delegasi

Dalam meningkatkan moto dan membangun jiwa santri menjadi *entrepreneurship*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen juga sering mengirimkan delegasi untuk mengikuti *training of trainer*, pelatihan perkembangan ekonomi yang diadakan oleh lembaga-lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah ke berbagai wilayah seperti Pacet, Surabaya dan lain-lain khususnya di Jawa timur.

c. Studi banding/kerjasama

Salah satu kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dalam mengembangkan moto kewirausahaan adalah studi banding dan kerjasama dengan lembaga yang maju dalam mengelola dan mengembangkan ekonomi umat yang berbasis syariah seperti Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan.⁶

⁵ Moh. Bahri, Manajer BMT Pusat, *Wawancara*, 12 April 2018.

⁶ Muhdlar Abdullah, Ketua Yayasan Al-Miftah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2018.

D. Potensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mempunyai potensi untuk dikembangkan sehingga pada akhirnya dapat membantu kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh pesantren utamanya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Adapun potensi tersebut sebagaimana berikut;

1. Pendidikan Formal

a. SMP Al-Miftah Terpadu

1. Nama Sekolah : SMP AL-MIFTAH TERPADU
2. Alamat Sekolah : Jalan Raya Palengaan Km 11
Panyepen Poto'an Laok
Kecamatan : Palengaan
Kab./Kota : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur
3. Nomor Telp/HP : 087866185643
4. NSS/NSM/NDS : 204052607016 / 20537397
5. Akreditasi : Terakreditasi "B"
6. Tahun Didirikan : 1980
7. Tahun beroperasi : 1980
8. Kepemilikan Tanah : Yayasan Al-Miftah
 - a. Status : Milik Sendiri
 - b. Luas Tanah : 37.470 m²
9. Status Bangunan Milik : Yayasan Al-Miftah
 - a. Surat Ijin Bangunan : -
 - b. Luas seluruh bangunan : 7.550. m²
10. Rekening Rutin Atas Nama Sekolah
 - a. Nomor : 0072099567
 - b. Atas Nama : SMP Al-Miftah Terpadu
 - c. Nama Bank & Cabang : Bank JATIM Pamekasan
11. Data Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Kantor : Pamekasan
 Alamat : Jl. Jokotole Pamekasan
 Telp. Bank : (031) 5310090
 Nama Pemegang Rekening : Ach. Jubriyadi, S. Sos. I

Jurusan

- a. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- c. Bahasa

Data Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas (X+XI+XII)		
		Jumlah Siswa		Jumlah Rombel
		L	P	
2014-2015	145	295	0	9
2015-2016	175	393	0	9
2017-2018	172	445	0	9

c. SMK Al-Miftah

Nama Sekolah : **SMK AL-MIFTAH**
 Alamat Sekolah : Jl. Raya Palengaan Km. 11 Poto'an Laok
 Kec. Palengaan
 Status Sekolah : Swasta / Terakreditasi B / ISO 9001:2008
 NPSN : 20554028
 NSS : 444052606115

Telp. (0324) 3207315 / 08135711600 / 08175002293
 Email : smkalmiftahpmk@gmail.com
 Kode Pos : 69362
 Kabupaten/Kota : Pamekasan

1. Jurusan Syariah Prodi al Ahwal al Syakhsiyah (AS)
2. Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Dalam perkembangan berikutnya, atas dasar masukan dan berdasar pada aspek kelayakan input, maka pada tahun akademik 2000/2001 STAI Miftahul Ulum Pamekasan berupaya merealisasikan Jurusan Syariah Program Studi *al-Ahwal al Syakhshiyah* (AS) dan pada tahun akademik 2003/2004 membuka jurusan baru Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

[illegible]

Studi al Ahwal al Syakhsyah (AS) memperoleh status terakreditasi. Pada tahun 2010/2011 STAI Miftahul Ulum Pamekasan mengajukan akreditasi ke BAN PT di Jakarta untuk Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

STAI Miftahul Ulum Pamekasan telah membuka tiga jurusan yakni; (1) Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Manajemen Dakwah (MD), (2) Jurusan Syari'ah Program Studi al Ahwal al Syakhsyah (AS) Ekonomi Syariah (ES) dan (3) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang sampai sekarang Mahasiswanya mencapai 800 Mahasiswa.

Adanya pendidikan formal (SMP, SMA, SMK dan STAIMU) dengan beberapa jurusan dimiliki, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mempunyai potensi yang bisa diharapkan mampu untuk melatih dan mendidik para santri dengan berbagai disiplin ilmu sehingga santri nantinya dapat membantu mengembangkan ekonomi masyarakat dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang telah didapatkan dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan, seperti alumni Sekolah Menengah Kejuruan, jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, mereka bisa menjadi teknisi dan membuka service komputer, jurusan Multi Media mereka dilatih yang nantinya bisa membuka studio foto, begitu pula yang jurusan Otomotif mereka dilatih untuk bisa membuka bengkel. Begitu juga dari lulusan STAI Miftahul Ulum utamanya dari Program Studi Ekonomi Syariah mereka

diharapkan mampu menjadi pilar dalam gerakan ekonomi umat yang berbasis syariah seperti bekerja di lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah, walaupun dari jurusan yang lain memiliki spesifikasi masing-masing.⁷ Selain lembaga di atas, ada beberapa potensi yang dimiliki pesantren, yaitu;

2. Santri

Santri adalah peserta didik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang dititipkan oleh orang tuanya pada pesantren untuk mempelajari beberapa kegiatan pendidikan agama Islam, dalam hal ini Pondok Pesantren Panyeppen membagi tiga (3) bagian yaitu;

a. Al-Badar

Santri yang mukim dan menetap di asrama yang sudah disediakan oleh pondok pesantren yang disebabkan karena jarak antara pondok pesantren dan rumahnya yang relatif jauh baik dari Jawa maupun luar Jawa, atau anak sekitar pesantren tetapi mukim di pesantren dan harus mengikuti kegiatan selama 24 jam sampai pada hari libur pesantren. Nama Al-badar sendiri disematkan pada santri mukim untuk mengenang jasa dari salah satu pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yaitu Romo KH. Badruddin Muddatstsir.

b. Al-Nashar

Santri kalong (*colok*) atau santri yang berasal dari sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang tidak menetap

⁷ Muhdlar Abdullah, Ketua Yayasan Al-Miftah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2018.

di asrama yang sudah disediakan oleh posantren, mereka hanya mengikuti sekolah *diniyah*, *umumiyah* dan *Qur'aniyah* dan tidak dituntut tetapi dianjurkan untuk mengikuti semua kegiatan pondok pesantren. Nama Al-Nashar ini diberikan pada santri yang tidak mukim di pesantren untuk mengenang jasa dari salah satu pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yaitu Romo KH. Nashruddin bin Itsbat.⁸

c. Siswa dan Mahasiswa

Santri dari luar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang datang dari beberapa wilayah yang hanya mengikuti sekolah formal (umum) yang sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing dan kegiatan mereka hanya dari pagi sampai siang hari.

3. Alumni

Santri yang sudah keluar dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan baik keluarnya karena sudah lulus maupun keluar karena faktor lain seperti kekurangan biaya, dibutuhkan keluarga dan sebagainya. Alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dibentuk organisasi untuk komunikasi antara pesantren dan alumni yang berada dibawah naungan yayasan Al-miftah dan diberi nama;

⁸ Bahrudin Habibi, Koordinator Pengurus, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Pebruari 2018

a. IKBAS

Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan (IKBAS) adalah organisasi yang menghipun semua alumni pesantren yang mengkomonikasikan semua kegiatan pesantren yang berkaitan dengan alumni dan masyarakat dari berbagai sektor, baik pendidikan, dakwah sosial dan ekonomi. Adapun jumlah alumni yang terdata sampai saat ini mencapai 12.335 (Dua belas ribu tiga ratus tiga puluh lima) orang.⁹

b. BADKOM

Badan Komonikasi (BADKOM) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan yang menjaga dan mengawasi ustadz tugas dan da'i yang dikirim oleh pesantren ke lembaga-lembaga pengambil guru tugas dan menjalani dakwahnya pada masyarakat. Pengurus BADKOM ini diambilkan dari alumni senior yang mempunyai kapabilitas dan kredibilitas tinggi dari semua sisi karena bersentuhan langsung dengan masyarakat yang sebagian masih belum tahu tentang keadaan pondok pesantren.

4. Simpatisan atau Masyarakat

Sekelompok warga yang tidak pernah mondok atau belajar langsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan tetapi mempunyai loyalitas tinggi terhadap pondok pesantren yang terhimpun dalam beberapa kegiatan, sebagaimana berikut;

⁹ Badrut Tamam, Bendahara IKBAS, *Wawancara*, Pamekasan, 17 April 2018.

- a. Pengajian untuk Ibu-ibu. Pengajaran tentang budaya Islami, pengetahuan tentang ilmu agama dan hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah perempuan, yang disampaikan oleh asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan setiap hari jum'at.
- b. Yasinan. Kegiatan rutin yang diadakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan untuk masyarakat dan simpatisan yang diadakan setiap malam selasa dan malam jum'at.
- c. Pengajian Kitab Kuning. Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di beberapa masjid di berbagai wilayah yang diasuh langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan.

5. Madrasah Ranting dan Madrasah Afiliasi.

Madrasah ranting adalah madrasah atau lembaga pendidikan yang kurikulumnya menyesuaikan dan sama dengan kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan serta pelaksanaan kegiatannya disetarakan dengan pondok pesantren dan semua kebutuhannya didistribusikan dari pondok pesantren seperti kitab dan kebutuhan yang lain. Adapun madrasah afiliasi adalah lembaga dan madrasah yang hanya mengambil ustadz tugas pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, sedangkan kurikulumnya tidak sama dengan kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan.

Data Madrasah Ranting dan Madrasah Afiliasi pada Yayasan Al-Miftah tahun 2017-2018¹⁰

NO	Kecamatan	Madrasah Ranting	Madrasah Afiliasi
1	Sokobanah	17	3
2	Ketapang	13	24
3	Karang Penang	23	12
4	Batu Bintang	4	5
5	Palengaan	13	7
6	Robatal	1	34
7	Pakong	-	12
8	Omben	-	14
9	Proppo	-	10
10	Bangkalan	-	23
11	Surabaya dan Jember	-	11
12	Batam	-	12
13	Kalimantan	-	16
14	Padang dan Sumatra	-	17
13	Jakarta	-	13
	Jumlah	71	213

¹⁰ Hamdani, Ketua Ranting, *Wawancara*, Pamekasan, 17 April 2018.

pengasuh Pesantren (Romo KH. Muddatstsir Badruddin Al-Miftah di samping bermasyarakat dan mumpuni dalam umum, juga mempunyai *skill* di bidang usaha ekonomi yang diperolehnya selama belajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen selama 11 tahun (1959-1960 sampai 1979-1980). Setelah selesai dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Romo KH. Muddatstsir Badruddin dibimbing oleh Romo KH. Muddatstsir Badruddin sebagai Wakil Umum Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri (wakil dari Romo KH. Nawawi), dengan tugas menangani Ketua merangkap Wakil Ketua Pondok Pesantren Sidogiri.

Romo KH. Muddatstsir Badruddin (sejak 1973) setelah 2 tahun di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau membuka usaha sebagai peningkatan sumber dana untuk mendanai kegiatan yang semakin meningkat, karena beliau memal

pengasuh Pesantren (Romo KH. Muddatstsir Badruddin Al-Miftah di samping bermasyarakat dan mumpuni dalam umum, juga mempunyai *skill* di bidang usaha ekonomi yang diperolehnya selama belajar di Pondok Pesantren selama 11 tahun (1959-1960 sampai 1979-1980). Setelah selesai dari Pondok Pesantren, beliau bekerja sebagai Sekretaris Umum Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri (wakil dari Ketua Umum Nawawi), dengan tugas menangani Ketua merangkap Sekretaris Pondok Pesantren Sidogiri.

Setelah KH. Muddatstsir Badruddin (sejak 1973) setelah 2 tahun menjabat sebagai Sekretaris Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau berusaha sebagai peningkatan sumber dana untuk mendanai kegiatan pesantren yang semakin meningkat, karena beliau memal

H. Muddatstsir Badruddin (sejak 1973) setelah 20 tahun di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau berusaha sebagai peningkatan sumber dana untuk mendanai yang semakin meningkat, karena beliau memal

Edi Suharto dalam bukunya menjelaskan bahwa Secara garis besar pengembangan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu masyarakat sebagai tempat bersama dan masyarakat sebagai kepentingan bersama, dari pendapat tersebut sudah jelas bahwa pesantren dan perannya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat harus dibuktikan dengan aktifitas-aktifitas yang nyata dan mengikat sehingga dapat dikembangkan bersama oleh pesantren dan masyarakat, dengan keterlibatan masyarakat dalam hal ini maka pesantren dapat dengan baik mengetahui seberapa besar aktifitas pesantren tersebut dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Ini juga didukung oleh pendapat Dunham yang mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang komperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga –lembaga sukarela. Demikian Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan juga memiliki beberapa peran dan aktifitas perekonomian yang nyata upaya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Adapun bentuk-bentuk usaha ekonomi yang dikembangkan oleh Yayasan Al-miftah sebagai berikut;

1. Usaha Internal Pondok Pesantren

Selain mengandalkan sumbangan yang datang dari santri dan sumbangan dana donatur, Yayasan Al-Miftah yang berdiri sejak tahun 1973 untuk menjaga keseimbangan ekonominya, menjalankan unit usaha

yang dikelola sebagai penopang kebutuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan yang relatif besar, sehingga Yayasan Al-Miftah menjalankan usaha internal pesantren. Adapun unit usaha internal pengembangan ekonomi pondok pesantren yang berada dibawah tanggungjawab Yayasan sebagaimana berikut;

a. Unit usaha produktif

Usaha produktif yang dilakukan oleh Yayasan Al-Miftah selama ini baik yang sudah berjalan atau sedang berjalan ada empat (4) macam, sebagaimana berikut;

1. Unit Catering Santri

Yayasan Al-Miftah mengelola Unit Catering Santri sebagai lembaga yang menjadi penyedia konsumsi santri dan guru pondok pesantren, hal ini merupakan usaha produktif pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, mengingat santri adalah sebagai peserta didik yang jumlahnya relatif banyak yang bisa menyerap barang produksi yang tidak sedikit. Adapun bahan baku produksi disediakan oleh masyarakat dan keluarga pesantren.

Pondok Pesantren memiliki 1703 santri aktif dan 550 santri kalong dengan jumlah total 2.253 (dua ribu dua ratus lima puluh tiga) santri dan masing-masing santri aktif harus membayar biaya konsumsi Rp. 180.000/bulan dengan dua kali makan setiap hari maka dalam satu bulan dapat terkumpul Rp. 306.540.000, sedangkan santri kalong masing-masing santri setiap harinya

mengkonsumsi secara rata-rata Rp. 15.000/hari maka dalam satu bulan dapat terkumpul Rp. 247. 500.000 sehingga bisa di total dalam satu bulan pemasukan UCS sebesar Rp. 554. 040.000/bulan dengan jumlah pengeluaran setiap bulannya Rp. 510.435.000/bulan dengan usaha ini dapat keuntungan sebesar Rp. 43. 605.000.¹¹

2. Pertokoan/ritel

Pertokoan adalah salah satu aktivitas yang dijalankan oleh Yayasan Al-miftah dalam upaya mengembangkan ekonomi pondok pesantren dan juga ekonomi masyarakat karena dengan hal ini dapat memberi lapangan pekerjaan dan memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dengan harga standart, yang dikenal dengan nama KOIM Swalayan. KOIM Swalayan ini sudah beridiri di pasar Tlengir Desa Bira Tengah Sokobanah, pasar Karang Penang Sampang dan Desa Poto'an Laok Palengaan Pamekasan.

Beberapa pertokoan yang tersebar dibeberapa daerah tersebut menyediakan beberapa kebutuhan santri dan masyarakat seperti, bahan-bahan sembako, pakaian, aksesoris, alat-alat mandi, alat-alat sekolah lainnya dan juga kebutuhan masyarakat yang lain.

H. Ismail Madani manajer KOIM swalayan yang berada di Pasar Tlengir Sokobanah Sampang, dia mengakui bahwa

¹¹ Taufiqur Rohman, Ketua Unit Catering Santri, *Wawancara*, Pamekasan, 26 Pebruari 2018.

keberadaan swalayan milik Yayasan Al-miftah ini, sangat membantu memudahkan masyarakat mendapatkan kebutuhannya mulai dari pakaian, aksesoris, dan kebutuhan yang lain.

Masih menurut penjelasan H. Ismail, keberadaan KOIM Swalayan juga sangat membantu terhadap masyarakat dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena yang menjadi karyawan adalah alumni potesial dan masyarakat tidak mampu. Ini juga mendapat respon positif dari masyarakat tentang keberadaan swalayan ini, hal tersebut dilihat dari omset setiap harinya mencapai Rp. 18.500.000-Rp. 20.000.000/hari, apabila dikalkulasi perbulannya tidak kurang dari Rp. 455.000.000-Rp. 520.000.000/bulan dengan 15% laba dan keuntungan bersih yang dimiliki oleh KOIM Mawaddah, dan tidak menutup kemungkinan akan semakin meningkat.¹²

Adapun KOIM Swalayan yang berada di Pasar Karangpenang juga mendapatkan omset yang fantastis walau masih di bawah pendapatan yang didapat dari KOIM Swalayan Tlengir yaitu sekitar Rp. 12.000.000-Rp.15.000.000/hari maka dapat dijumlahkan pemasukan KOIM Swalayan Karangpenag ini mencapai Rp. 360.000.000-Rp. 450.000.000/bulan dengan 15%

¹² Ismail, Manajer KOIM Swalayan Tlengir, *Wawancara*, Sampang, 06 Maret 2018.

laba bersih, ini disampaikan oleh Ust. Khozairi selaku manajer KOIM Swalayan Karangpenang.¹³

Beda halnya dengan penjelasan Ust. Ali Dairi karyawan Toko kitab, buku-buku bacaan islami, alat-alat tulis dan keperluan sekolah lainnya seperti penggaris, buku tulis, spidol dan lainnya, dia menjelaskan bahwa toko kitab ini yang ramai dengan pembeli pada saat tahun pelajaran baru saja, toko yang bekerjasama dengan madrasah ranting dan madrasah yang berafiliasi dengan Yayasan Al-Miftah dalam pendistribusian kitab-kitab pelajaran ini bisa memperoleh pemasukan berkisar sekitar Rp. 25.000.000- Rp. 45.000.000 dengan laba bersih sebesar 20% berbanding balik dengan hari-hari biasa yang hanya memperoleh pemasukan sebesar Rp. 750.000-Rp. 1.500.000; ungkapanya.¹⁴

Penjelasan juga disampaikan oleh Abd. Syakur penjaga toko penyedia kebutuhan santri seperti alat-alat mandi yang berada dilingkungan pondok pesantren, dia mengaku yang sebagian besar konsumennya adalah santri dan wali santri yang berkunjung pada Pondok Pesantren, menjelaskan bahwa keberadaan toko ini dapat menetralkan santri untuk membeli keluar komplek pesantren sehingga santri tidak mengganggu kegiatan yang telah menjadi kewajibannya. Toko/kopontren yang hanya buka pada saat jam istirahat santri ini dalam satu harinya dapat memperoleh

¹³ Khozairi, Manajer KOIM Swalayan Karangpenang, *Wawancara*, Sampang, 10 Maret 2018.

¹⁴ Ali Dairi, Penjaga Toko Kitab, *Wawancara*, Pamekasan, 9 Maret 2018.

pemasukan sekitar Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000; ini sebagian besar adalah modal keluarga pengasuh dan barang titipan dari masyarakat sekitar Pesantren seperti makanan ringan, kacang dan lainnya.¹⁵

3. Peternakan

Sejak tahun 2013 Yayasan Al-Miftah menjalankan usaha ternak ayam petelur yang berada di Desa Poto'an Laok Pamekasan dan dikelola oleh masyarakat. Ini melihat dari banyaknya permintaan masyarakat karena ini merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari, Moh. Syawal penanggung jawab usaha ini, menjelaskan bahwa sebelum ayam petelur ini pesantren mengelola ayam horeh (putih) namun hanya berjalan dua tahun saja karena melihat masyarakat pada waktu itu juga banyak yang mengolanya, sehingga ayam petelur ini sebagai alternatif, adapun ayam yang dikelolanya sebanyak 1.000 ekor dan dalam setiap harinya tidak kurang dari 50-55 kg telur dengan harga Rp.20.000/kg, jadi kalau dikalkulasi dalam setiap harinya bisa mendapatkan hasil sebesar Rp. 1.000.000-Rp. 1.100.000.

Harga di atas bukan menjadi harga tetap karena harga selalu mengikuti pasar dan seberapa besar kebutuhan masyarakat seperti pada bulan Maulid dan Romadlan biasanya permintaan masyarakat meningkat sementara penyediaan telur berkurang

¹⁵ Abd. Syakur, Penjaga Kopontren, *Wawancara*, Pamekasan, 9 Maret 2018

sehingga sangat mempengaruhi terhadap peningkatan harga telur yang melambung, maka pendapatannya juga sangat meninggi.¹⁶

4. Lembaga Keuangan Syariah

Yayasan Al-Miftah mengelola lembaga keuangan syariah untuk menunjang pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis syariah, bernama koperasi Al-Iqtishod Lil Muamalah Mawaddah Syariah Jawa Timur disingkat Koperasi KOIM Mawaddah adalah salah satu usaha ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan yang beranggotakan alumni, wali santri, santri dan simpatisan/masyarakat.

Profil KOIM Mawaddah Syariah Jawa Timur

Legalitas	: Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan (KSPPS) KOIM Mawaddah Syariah Jawa Timur
Alamat	: Jl. Raya Palengaan KM 11 Pamekasan PP. Miftahul Ulum Panyepen
No. B. Hukum	: No. 7754/BH/11/94 Tanggal 17 Mei 1994
Perubahan	: No. 491/PAD/KWK/III/1997, tanggal 21 Maret 1997
SIUP	: No. 70/13-4/SIUP-K/V/1997
TDP	: No. 130426500013

¹⁶ Moh. Syawal, Penjaga Ayam Petelur, *Wawancara*, Pamekasan, 11 Maret 2018

HO : No. 503/0698/P-02/HO/VI/2009, tanggal 17 Juni 2009

NPWP : No. 01.610.184.2-608.000

Tanggal Berdiri : 04 April 1993

Jumlah Pendiri : 5 Orang

Pengurus : 13 Orang

KOIM Mawaddah ini sudah mendapatkan legalitas dengan badan hukum dengan Nomor : 7754/BH/II/1994 (17 Mei 1994), dan SK. Perubahan Anggaran Dasar Nomor: 1/LAP-PAD/I/2017 (27 Januari 2017), lembaga ini lebih dikenal masyarakat dengan nama BMT Mawaddah yang jumlah anggota pada saat ini sebanyak 936 (Sembilan ratus tiga puluh enam) anggota.¹⁷

Pada saat ini, BMT mawaddah sudah memiliki enam belas (16) kantor cabang yang berdiri di beberapa Kecamatan yang sementara waktu masih tersebar di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang.

Kantor Cabang BMT Mawaddah Pondok Pesantren Panyeppeen

NO	Kantor Cabang	Alamat Kantor
1	BMT Pusat Panyeppeen	Poto'an Laok Palenggan Pamekasan
2	BMT Palenggan	Jalan Raya Pasar Palengaan Palengaan Laok Pamekasan.

¹⁷ Buku RAT, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas*, (Pamekasan, 2017), 2.

3	BMT Blumbungan	Jalan Raya Blumbungan Pamekasan
4	BMT Pakong	Jalan Raya Pakong, Lebbek Pakong Paekasan.
5	BMT Proppo	Jalan Raya Pasar Proppo Pamekasan
6	BMT Blu'uran	Jalan Raya Pasar Blu'uran Karangpenang Sampang
7	BMT Karang penang	Jalan Raya Karangpenag Karangpenang Oloh Sampang
8	BMT Ketapang	Jln. Raya Pasar Lempong Buntan Barat Ketapang Sampang
9	BMT Banyuates	Jln. Raya Pasar Pering Kuning Banyuates Sampang.
10	BMT Robatal	Pasar Sumber Lepelle Robatal Sampang.
11	BMT Paleranan	Jalan Raya Pasar Paleranan Batubai Timur Sokobanah Sampang
12	BMT Batu Lengir	Bira Tengah Sokobanah Sampang
13	BMT Sokobanah	Jalan Raya Pasar Sokobanah Sokobanah Daja Sampang
14	BMT Bujur	Jln. Raya Bujur Bujur Barat Batu Mar-mar Pamekasan
15	BMT Batu Bintang	Pasar Batu Bintang Batu Mar-mar Pamekasan.
16	BMT Sotabar	Jalan Raya Pasar Sotabar Pasean Pamekasan
17	BMT Pandaan	Depan SMAN I Pandaan Pasuruan

		(Penyelesaian Pembangunan)
18	BMT Surabaya	Jalan Asem IV No. 17 Masjid Darussalam Asemrowo Surabaya (Tahap pembangunan)

Dalam rekrutmen karyawan, BMT Mawaddah mengambil alumni dan simpatisan/masyarakat tidak mampu yang mempunyai komitmen, etos kerja tinggi dan amanah sebagai karyawan, diawali dengan pengenalan kerja yang akan menjadi tanggung jawabnya melalui pelatihan, training dan percobaan secara bergantian di masing-masing sektor baik *costumer service*, *teller*, *marketing* atau hal-hal lain, ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui kelayakan, kemampuan dan kelebihan calon karyawan sehingga dengan proses itu, pihak BMT mawaddah dengan mudah menempatkan karyawan sesuai dengan kemampuannya.¹⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam buku rapat anggota tahunan anggota (RAT) tahun buku 2017 modal yang dikelola oleh BMT Mawaddah berasal dari modal sendiri dan modal dari nasabah dan anggota. Pada modal sendiri BMT Mawaddah memiliki modal sebesar Rp. 7.020.785.639. dengan rincian simpanan pokok Rp. 141.088.694, simpanan wajib Rp. 252.313.375 dan simpanan khusus Rp. 6.581.605.287. adapun modal dari luar bersumber dari simpanan anggota koperasi dan dari simpanan sukarela anggota atau calon anggota yang simpanan

¹⁸ Thoif Wijaya, Ketua KOIM, *Wawancara*, Pamekasan 5 April 2018.

BMT Mawaddah sudah bisa dikatakan sesuai dengan ekspektasi masyarakat hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT Mawaddah yang berada dibawah naungan KOIM Mawaddah ini yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat kita lihat dari sisa hasil usaha (SHU) yang dari tahun ketahun juga meningkat dan asset yang dimilikinya. Peneliti mengambil sample SHU tiga tahun terakhir dari tahun 2015-2017, yaitu BMT Mawaddah pada Tahun 2015 memiliki SHU sebesar Rp. 2. 495. 312. 549. Pada tahun 2016 memiliki SHU sebesar Rp. 3. 415. 246. 964 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp. 4. 393. 306. 658. Maka persentase jasa anggota terhadap simpanan anggota pada tahun 2017 adalah 20.18%.

Adapun asset yang dimiliki BMT Mawaddah empat tahun terakhir dari tahun 2014-2017 sebagaimana berikut:²⁰

¹⁹ Buku RAT, *Laporan.....*, 12.

Tahun	Asset	Pertumbuhan	%
2012	20.035.036.847	20.035.036.847	0%
2013	33.956.594.268	13.921.557.421	69%
2014	54.205.934.799	20.249.340.531	60%
2015	57.057.865.853	2.851.931.054	5%
2016	84.063.210.324	27.005.344.471	47%
2017	109.096.843.140	25.033.632.325	43%

Keberadaan BMT Mawaddah ini tentu sangat membantu ekonomi pesantren dan ekonomi masyarakat karena pada dasarnya BMT ini dijalankan untuk menjadi lembaga keuangan syariah yang dapat memudahkan masyarakat pengusaha mendapatkan modal pinjaman untuk mengembangkan usahanya dan menyiapkan lapangan kerja pada masyarakat potensial untuk membantu mengurangi pengangguran.

b. Unit usaha dibidang jasa

a. Mesin Foto Copy

Penyediaan mesin foto copy sebagai usaha riil dibidang jasa yang dikelola oleh KOIM, penyediaan mesin foto copy ini hanya berada di kawasan pondok pesantren saja yang konsumen dari

kalangan santri, mahasiswa dan masyarakat. Usaha ini relatif maju walaupun ada waktu-waktu tertentu seperti hari Kamis-Sabtu karena hari itu termasuk hari aktif mahasiswa maka pendapatannya meningkat.

Untuk meningkatkan pendapatannya, pengelolaan mesin foto copy ini mengadakan kerjasama dengan lembaga sekitar utamanya dengan lembaga yang ada dilingkungan pondok pesantren dengan cara memberikan *fee* secukupnya dan kerjasama secara intent, hal ini dapat dibuktikan pendapatan setiap harinya yang mencapai kisaran Rp. 850.000-Rp. 1.250.000/hari dan system penyetoran uang pendapatannya berpusat pada BMT Mawaddah satu minggu sekali.

b. Mesin Cuci Pakaian (*Loudry*)

Salah satu kegiatan ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren adalah penyediaan mesin cuci pakaian (*loudry*) untuk santri yang dikelola oleh masyarakat dengan sistem gaji perbulan, dari usaha ini pondok pesantren mendapatkan pemasukan yang relatif besar yaitu mencapai rata-rata Rp. 4.320.000; setelah dikurangi gaji penjaga mesin cuci tersebut sebesar Rp. 750.000/bulan. Dengan demikian pemasukan dari mesin cuci dapat dipastikan mencapai rata-rata Rp. 5.070.000/bulan, jadi dalam satu tahun mencapai Rp. 60.840.000/tahun.²¹

²¹ Bahrudin Habibi, Koordinator Pengurus, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Pebruari 2018.

2. Usaha Eksternal Pondok Pesantren.

Pengembangan ekonomi masyarakat selain yang dilakukan dalam internal pesantren di bawah tanggungjawab Yayasan Al-Miftah yang berada di bawah naungan KOIM Mawaddah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dengan Yayasan Al-miftah juga mengembangkan ekonomi masyarakat eksternal pesantren baik yang ada di dalam komplek maupun di luar komplek pesantren.

Adapun usaha pengembangan ekonomi masyarakat eksternal pesantren adalah jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pesantren dengan karakter sebagai suplier makanan ringan kepada santri di pesantren Miftahul Ulum Panyeppen. Makanan ringan tersebut dititipkan di kantin dan koperasi yang ada di dalam pesantren, atau di kios-kios yang sudah disiapkan oleh pondok dengan dititipkan kepada penjaga khusus yang sudah diangkat oleh pesantren, dengan imbalan setiap satu bungkus nasi mendapatkan Rp. 500.

Menurut keterangan Halimah, salah seorang penjual nasi bungkus menjelaskan, bahwa rata-rata dari harga barang yang ditentukan oleh pedagang, pihak pesantren mendapatkan keuntungan 5% atau mendapatkan keuntungan Rp. 500/bungkus dari harga asal. Apabila nasi bungkus yang dititipkan mencapai 100 bungkus dan habis sekaligus, berarti pihak pesantren akan mendapatkan keuntungan Rp. 50.000 untuk

jenis dagangan nasi bungkus dan gorengan, adapun pada jenis dagangan kerupuk, kacang dan lainnya dengan sistem dibeli oleh pihak pesanten.²²

Jenis Usaha Masyarakat yang ada di Komplek Pesantren

No	Nama Penjual	Jenis Usaha	Omset perhari	Harga satuan
1	Halimah	Nasi bungkus	75-100	Rp. 3.500-4.000
2	Musyrifah	Nasi bungkus	50-75	Rp. 3500-4.000
3	Fatimah	Gorengan	150	Rp. 500
4	Surti	1. Nasi bungkus 2. Krupuk 3. Kacang	1. 50/hari 2. 100/hari 3. 100/hari	1. Rp. 3.000 2. Rp. 500 3. Rp. 500
5	Suriyah	1. Sarimi 2. Es batu 3. Minuman ringan	Tidak menentu habisnya	1. Rp. 3000 2. Rp. 500 3. Rp. 1000
6	Noer Fadilah	1. Bakso 2. Es Campur 3. Makanan ringan	Tidak menentu habisnya	1. Rp. 7.500 2. Rp. 5000 3. Rp.1000

Jenis Usaha Masyarakat yang ada di luar Komplek Pesantren

No	Nama Penjual	Jenis Usaha	Pendapatan	Laba	Pembeli
1	Khorriyah	Warung makanam	± 500.000	150.000	Santri
2	Moh. Bahri	Warung makanan	± 3.500.000	1.250.000	Santri dan masyarakat
3	Muzakki	Toko pakaian	± 1.000.000	250.000	Santri dan masyarakat

²² Bahrudin Habibi, Koordinator Pengurus, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Pebruari 2018

Dari dua tabel di atas, jelas menunjukkan bahwa setiap karakteristik ekonomi masyarakat sekitar pesantren, memiliki perbedaan bentuk usaha ekonomi yang dikembangkan oleh masing-masing masyarakat. Dalam tabel pertama menunjukan jenis pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu jenis usaha dengan karakteristik sebagai suplier makanan dengan cara menitipkan barang dagangan ringan (nasi, gorengan dan snack) ke dalam pesantren.

Usaha tersebut menjadi sumber mata pencaharian mereka sehari-hari, sama juga dengan masyarakat yang mempunyai jenis usaha permanen di sekitar pesantren.²³

Selain kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat di atas, Pondok Pesantren Mifatahul Ulum Panyeppeen dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat juga mempunyai program pemberian modal usaha melalui akad *qard al-hasan*. Program ini merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin melalui dana zakat.

Qard al-hasan merupakan salah satu akad yang memiliki angsuran ringan dan tanpa potongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, atau dengan menggunakan akad hibah. Ini untuk membuka akses keuangan kepada masyarakat kurang mampu, sedangkan pendanaan

²³ Ibid.

program ini dihimpun dari dana zakat yang didistribusikan khusus untuk program pengembangan ekonomi masyarakat.²⁴

Tabel dana zakat yang terhimpun dalam upaya pengembangan ekonomi masyarakat²⁵

No	Tahun	Dana Terhimpun	Realisasi
1	2015	Rp. 100.325.476.000	Rp. 95.350.000
2	2016	Rp. 130.496.382.000	Rp. 109.500.000
3	2017	Rp. 156.253.958.000	Rp. 143.150.000

Program ini diperuntukkan kepada mustahik/masyarakat tidak mampu yang sudah memiliki usaha mikro atau hendak membuka usaha mikro. Dengan program ini diharapkan mampu memberikan kesejahteraan masyarakat dalam mengembangkan ekonominya, tentu dengan pemberian pelatihan kewirausahaan dan pengawasan yang intensif dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan yang bersifat berkala dan berkesinambungan.²⁶

F. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat

Dalam menjalankan kegiatan dan aktivitas tentu Semua dihadapkan pada faktor dukungan dan hambatan yang tiba-tiba terjadi, hal ini sudah menjadi hukum alam yang harus dihadapi dan dijalani karena hal ini dapat mengantarkan suatu lembaga untuk selalu waspada dan antisipatif sebagai

²⁴ Thoif Wijaya, Ketua KOIM, *Wawancara*, Pamekasan 5 April 2018.

²⁵ Buku RAT, *Laporan.....*, 16.

²⁶ Thoif Wijaya, Ketua KOIM, *Wawancara*, Pamekasan 5 April 2018.

upaya menetralkan hal yang tidak diharapkan terjadi dengan tujuan agar selalu mengadakan terobosan-terobosan dan evaluasi yang bersifat solutif. Hal ini tidak menutup kemungkinan aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, juga dihadapkan pada faktor-faktor yang mendukung terhadap program tersebut dan faktor-faktor penghambat.

Berdasarkan informasi yang diterima oleh peneliti dari wawancara yang dilakukan baik pada ketua yayasan, bagian pengurus KOIM dan juga masyarakat yang usahanya hanya menjadi supplier pada Pondok Pesantren Panyeppean maka peneliti dapat menganalisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Cita-cita Pengasuh Pesantren.

Dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah (BMT Mawaddah) selalu berpacu pada cita-cita pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean, untuk membantu mengembangkan ekonomi ummah/masyarakat yang berbasis syariah menjadi faktor pendukung tersendiri bagi pengelola lembaga tersebut, yang sama-sama mempunyai komitmen untuk selalu melangkah lebih maju dengan menawarkan pola berbeda dari lembaga keuangan yang lain seperti margin lebih tinggi tanpa riba dan lain-lain karena pada

dasarnya mereka harus mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang diberikan pengasuh.²⁷

b. Pemberdayaan SDM

Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dengan aktivitas dan usaha yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dengan beberapa kegiatan seperti perolangan tempat kerja, memberi pelatihan setiap dibutuhkan, mengirimkan delegasi guna mengikuti pelatihan pada lembaga berbasis syariah yang lain yang lebih maju dan mengadakan liburan bersama guna membentuk kerjasama yang harmonis antar karyawan.²⁸

c. Kerjasama dengan lembaga lain.

Kerjasama dengan lembaga lain yang lebih mapan dan maju dari semua aspek seperti pola manajerial, manajemen pengelolaan dan strategi pengelolaan adalah salah satu faktor pendukung dari pengembangan ekonomi seperti yang dilakukan oleh pengelola mesin foto copy yang selalu intent dengan lembaga-lembaga sekitar utamanya lembaga yang ada dinaungan pesantren dan jalinan kerjasama yang dilakukan toko kitab dengan lembaga ranting serta

²⁷ Muhdlar Abdullah, Ketua Yayasan Al-Miftah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2018.

²⁸ Muhammad, Direktur Utama BMT Mawaddah, *Wawancara*, Pamekasan, 7 April 2018

lembaga yang berafiliasi dengan Yayasan Al-miftah dalam pengadaan kurikulum yang digunakan.²⁹

d. Konsumen tetap dan jelas

Keuntungan bagi masyarakat yang pengembangan ekonominya berbentuk usaha supplier barang ke Pondok Pesantren, tidak banyak menyita waktu, perputaran uang yang cepat dan masyarakat dapat melakukan pekerjaan lain, seperti pergi ke sawah mengurus pertanian atau pergi ke pasar untuk berdagang.

Sedikit berbeda bagi masyarakat yang model pengembangan ekonominya berbentuk membuka warung makan, usahanya tetap berjalan meskipun liburan pondok walaupun ada penurunan pemasukan, dalam artian tidak langsung menutup warungnya karena konsumen mereka masyarakat umum tidak terbatas pada santri saja.

2. Faktor Penghambat

a. Persaingan yang semakin ketat

Banyaknya Pondok Pesantren yang mendirikan lembaga keuangan syariah menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan usaha lembaga keuangan walaupun persaingan tersebut masih dalam katagori persaingan sehat yang tidak menyalahi koredor aturan syariah, hambatan ini berdampak sering terjadinya sesuatu yang tidak terduga sebelumnya seperti penipuan pemohon pembiayaan yang masih bisa mengelabui pengelola dengan menggunakan mas palsu yang

²⁹ Miftahul Arifin, Penjaga Foto Copy, *Wawancara*, Pamekasan, 9 April 2018

Ketebatasan pengetahuan dan pengalaman dalam bisnis dan usaha pada karyawan merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan usaha sehingga mereka tidak bisa untuk mengembangkan usaha yang dikelolanya bahkan stagnan pada pola satu usaha tanpa mengadakan inovasi baru dan tidak ada keinginan untuk banting usaha pada bisnis yang lebih *profit oriented*, hal ini terbukti dengan penutupan usaha wartel yang kalah bersaing dengan telpone genggam seperti HP dan penutupan toko pada saat santri libur.³⁰

Masyarakat yang usahanya hanya menjadi supplier barang ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen tidak bisa menjalankan bisnisnya secara terus-menerus karna konsumennya tergantung kepada santri, disaat pondok libur dan santri pulang maka bentuk pengembangan ekonomi seperti ini tidak dapat dilakukan dan semua toko ditutup tentunya usaha masyarakat yang seperti ini tidak dapat diandalkan karena mereka tidak bisa mendapatkan penghasilan dari usaha lain.

[illegible]

ANALISIS DATA

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan memadukan sistem Komprehensif dalam artian memadukan antara sistem tradisional dengan modern, ini dapat terlihat dari pola pembelajaran para santrinya yang saat ini mencapai dua ribu dua ratus lima puluh tiga (2.253) santri baik putra maupun putri ini dengan mempertahankan pelajaran kitab kuning dengan bentuk sorogan kepada kiai yang bertujuan agar tetap menjaga apa yang telah diajarkan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan juga belajar kitab kuning yang dibentuk dalam kelas sesuai dengan tingkatannya masing-masing (Ula, Wustha dan Ulya) dengan tujuan dapat mengembangkan dan mendalami pengetahuan agama begitu pula agar bisa mengikuti permasalahan yang selalu berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Selain pendidikan *diniyah* (agama) yang menjadi pilar utama para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, pesantren juga menyediakan sekolah formal seperti SMP, MTs, SMA, SMK dan Perguruan tinggi dengan harapan santri juga sekolah umum sesuai dengan

Yayasan Al-miftah ini yang menjadi Pembina, pengawas dan pengarah pada semua kegiatan akademik maupun non akademik demi menjaga kelangsungan pondok pesantren yang semakin berkembang dan maju, sehingga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan selalu bisa bersaing dengan perkembangan zaman sampai sekarang. bahkan menurut penjelasan ketua umum yayasan Al-miftah yaitu KH. Muhdlar Abdullah, yayasan Al-miftah termasuk yayasan dan pondok pertama yang mendirikan sekolah SMP (1980) yang berada di pondok pesantren.

[illegible]

Berawal dari berdirinya Yayasan Al-Miftah ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan yang semula hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah maka melebarkan fungsinya juga sebagai lembaga yang mengembangkan hubungannya dengan masyarakat dibidang ekonomi. Ini sebagai bentuk peduli yayasan al-miftah terhadap kondisi masyarakat yang notabennya banyak alumni, masyarakat, dan simpatisan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan yang hidup dibawah garis kemiskinan dan tidak mampu berkembang dibidang ekonomi. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Sudjoko bahwa fungsi Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan saja terbatas dalam aspek kehidupan *duniawi* melainkan juga kehidupan *ukhrawi*, ini merupakan peran jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat. Begitu juga sejalan dengan pendapat Kuntowidjoyo bahwa pesantren disamping sebagai lembaga pengembangan pendidikan, maka juga sebagai lembaga pengembangan kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi sehingga pemikiran tokoh pesantren cenderung menyesuaikan dengan perkembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat.

berdirinya Yayasan Al-Miftah yang dalam pengembangannya diserahkan kepada kepala bagian sosial yang diarahkan untuk mengembangkan ekonomi dan usaha Pondok Pesantren Miftah Pamekasan.

Salah satu praktik nyata Yayasan Al-Miftah untuk merangsang partisipasi masyarakat pada program yang akan dicanangkan adalah dengan mengadakan pengajian di Desa-desanya. Yayasan Al-miftah melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat dan yang berkaitan di Desa-desanya dengan mengadakan pengajian, tahlilan, yasinan dan pengajian kitab kuning di masjid. Pengajian ini langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftah Pamekasan yang diadakan setiap malam Selasa dan Rabu. Selain itu, setiap bulan satu kali pada hari Jum'at secara bergantian diadakan pengajian kitab kuning di Desa-desanya.

berdirinya Yayasan Al-Miftah yang dalam pengembangannya diserahkan kepada kepala bagian sosial yang diarahkan untuk mengembangkan ekonomi dan usaha Pondok Pesantren Miftah Pamekasan.

Salah satu praktik nyata Yayasan Al-Miftah untuk merangsang partisipasi masyarakat pada program yang akan dicanangkan adalah dengan mengadakan pengajian di Desa-desanya. Yayasan Al-miftah melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat dan yang berkaitan di Desa-desanya dengan mengadakan pengajian, tahlilan, yasinan dan pengajian kitab kuning di masjid. Pengajian ini langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftah Pamekasan yang diadakan setiap malam Selasa dan Rabu. Selain itu, setiap bulan satu kali pada hari jum'at secara bergantian

berdirinya Yayasan Al-Miftah yang dalam pengembangannya diserahkan kepada kepala bagian sosial yang diarahkan untuk mengembangkan ekonomi dan usaha Pondok Pesantren Miftah Pamekasan.

Salah satu praktik nyata Yayasan Al-Miftah untuk merangsang partisipasi masyarakat pada program yang akan dicanangkan adalah dengan mengadakan pengajian di Desa-desanya. Yayasan Al-miftah melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat dan yang berkaitan di Desa-desanya dengan mengadakan pengajian tahlilan, yasinan dan pengajian kitab kuning di masjid. Pengajian ini langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftah Pamekasan yang diadakan setiap malam Selasa dan Rabu. Selain itu, setiap bulan satu kali pada hari jum'at secara bergantian

Secara umum Yayasan Al-miftah/Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan berfokus pada beberapa tugas mulia sebagaimana berikut;

- Pengembangan masyarakat secara partisipatif ini bertujuan untuk menumbuhkan keswadayaan yang merupakan komitmen, sejalan dengan pemberantasan kemiskinan sebagai perwujudan dakwah bagi kalangan pesantren. Untuk itu yang menjadi fokus analisa peneliti dalam bab ini, yaitu tertuju kepada pengembangan ekonomi masyarakat, apa saja potensi

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Suhartini bahwa pesantren sebagai institusi yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*) penggerak terhadap semua aktifitas yang akan dikembangkan oleh pesantren baik pendidikan, dakwah dan ekonominya, maka Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen juga mempunyai potensi yang sama dan dimiliki untuk membantu kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh pesantren utamanya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Adapun potensi tersebut sebagaimana berikut;

1. Pendidikan Formal

[illegible]

mengembangkan ekonomi pesantren dan ekonomi masyarakatan begitu juga menjadi manusia *entepreneship*.

2. Santri

Santri adalah peserta didik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan yang dititipkan oleh orang tuanya pada pesantren untuk mempelajari beberapa kegiatan pendidikan agama Islam dan pendidikan umumiyah, dalam hal ini Pondok Pesantren Panyeppeen membagi tiga (3) bagian yaitu *al-badar*, *al-nashar* dan siswa/mahasiswa.

3. Alumni

Santri yang sudah keluar dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan baik keluarnya karena sudah lulus maupun keluar karena faktor lain seperti kekurangan biaya, dibutuhkan keluarga dan sebagainya. hal ini, alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dibentuk suatu wadah komunikasi antara pesantren dan alumni yang berada dibawah naungan yayasan Al-miftah dan diberi nama IKBAS, dan BADKOM

4. Simpatisan/masyarakat

Sekelompok warga yang tidak pernah mondok atau belajar langsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan tetapi mempunyai loyalitas tinggi terhadap pondok pesantren. hal ini terhimpun dalam beberapa kegiatan

5. Madrasah Ranting/afiliasi

Madrasah ranting adalah madrasah atau lembaga pendidikan yang kurikulumnya menyesuaikan dan sama dengan kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan serta pelaksanaan kegiatannya disetarakan dengan pondok pesantren dan semua kebutuhannya didistribusikan dari pondok pesantren seperti kitab dan kebutuhan yang lain. Adapun madrasah afiliasi adalah lembaga dan madrasah yang hanya mengambil ustadz tugas pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, sedangkan kurikulumnya tidak sama dengan kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan.

Dalam hal pengembangan ekonomi masyarakat Jack Rohman menjelaskan bahwa ada tiga model konsepsi pengembangan masyarakat yang harus dipahami yaitu Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), Perencanaan sosial (*social planing*) dan Aksi sosial (*social action*) dari teori tersebut maka Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dengan potensi yang dimiliki tersebut sudah melakukan perencanaan sosial (*social planing*) dengan pengetahuan yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan, mengikut sertakan pada kegiatan training of trainer dan studi komperatif pada instansi yang sudah dianggap mapan dalam pengembangan ekonominya.

1. Internal pesantren

Kontribusi yang sudah dirasakan Pondok Pesanten Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dari pengembangan ekonomi yang lakukan oleh yayasan Al-Miftah melalui KOIM Mawaddah adalah berupa fisik bangunan, baik pembangunan sekolah, jading santri, asrama santri putra, tempat pengiriman santri putri dan rencana pembangunan Rumah sakit berbasis ummat yang rencana akan diresmikan dan peletakan batu pertamanya akan dilaksanakan pada bulan April 2018 oleh KH. Ma'ruf Amin. Dimana kontribusi partisipatif Yayasan melalui KOIM Mawaddah untuk pembangunan pada tahun 2016 sebesar Rp. 955.000.000; dan pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp. 1.250.000.000; yang saat peneliti datang ke Pondok Pesantren Panyeppeen sedang membangun asrama santri

Kontribusi yang diberikan dari hasil usaha pengembangan ekonomi Yayasan Al-miftah melalui KOIM Mawaddah, juga berupa non fisik, tetapi ini masih sangat sedikit sekali hanya berupa gaji karyawan, uang sabun pengurus pesantren, makan asatidz dan transport asatidz yang dari luar dan seragam semua pegawai yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Miftah setiap akhir tahun. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Ust. Bahrur Rosi wakil Koordinator pengurus bagian Pendidikan Agama sekaligus bertanggungjawab menghendel pengajuan uang bisyaroh Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan.

Perberdayaan masyarakat merupakan cita-cita luhur Yayasan Al-Miftah dalam usaha-usaha yang dijalankan baik pendidikan, prilaku utamanya dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, tentu dengan demikian Yayasan Al-Miftah sangat peduli untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, guna untuk mencapai tujuan dan cita-cita mulia ini, Yayasan Al-Miftah melalui KOIM Mawaddah dengan usaha yang dikembangkannya, memberikan kontribusi yang

Kontribusi yang diberikan oleh Yayasan Al-Miftah bersama KOIM Mawaddah pada masyarakat dengan memberi pinjaman modal usaha dan ada pula yang diberi modal usaha untuk dikelola melalui akad *qard al-hasan*, hal ini dilakukan untuk memberi peluang pada masyarakat untuk mengubah kehidupan atau ekonominya yang semula berada di garis kemiskinan menjadi pengusaha, yang tentu dengan pemberian pelatihan kewirausahaan dan pengawasan yang intensif dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan yang bersifat berkala dan berkesinambungan.

Dalam penyediaan lapangan pekerjaan ini, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan melalui Yayasan Al-Miftah memerintahkan agar pengangkatan karyawan dan pegawai dari semua instansi yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Miftah diambilkan dari golongan alumni dan masyarakat potensial yang tidak mampu ekonominya.

[illegible]

Pengadaan kios-kios kecil untuk menampung barang-barang jualan dari masyarakat untuk santri, kontribusi seperti ini diharapkan untuk memberi pekerjaan pada mereka sehingga dapat mengurangi pengangguran, membantu meningkatkan ekonomi dan meringankan beban kebutuhannya.

d. Pemberian beasiswa bagi anak berprestasi

C. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Dalam menjalankan kegiatan dan aktivitas tentu Semua dihadapkan pada faktor dukungan dan hambatan yang tiba-tiba terjadi, hal ini sudah menjadi hukum alam yang harus dihadapi dan dijalani karena hal ini dapat mengantarkan suatu lembaga untuk selalu waspada dan antisipatif sebagai upaya menetralsisir hal yang tidak diharapkan terjadi dengan tujuan agar selalu mengadakan trobosan-trobosan dan evaluasi yang bersifat solutif. Hal ini tidak menutup kemungkinan aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, juga dihadapkan pada faktor-faktor yang mendukung terhadap program tersebut dan faktor-faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah (BMT Mawaddah) selalu berpacu pada cita-cita pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, untuk membantu

b. Pemberdayaan SDM

c. Kerjasama dengan lembaga lain.

Keuntungan bagi masyarakat yang pengembangan ekonominya berbentuk usaha supplier barang ke Pondok Pesantren, tidak banyak menyita waktu, perputaran uang yang cepat dan masyarakat dapat melakukan pekerjaan lain, seperti pergi ke sawah mengurus pertanian atau pergi ke pasar untuk berdagang.

Sedikit berbeda bagi masyarakat yang model pengembangan ekonominya berbentuk membuka warung makan, usahanya tetap berjalan meskipun liburan pondok walaupun ada penurunan pemasukan, dalam artian tidak langsung menutup warungnya karena konsumen mereka masyarakat umum tidak terbatas pada santri saja.

a. Persaingan yang semakin ketat

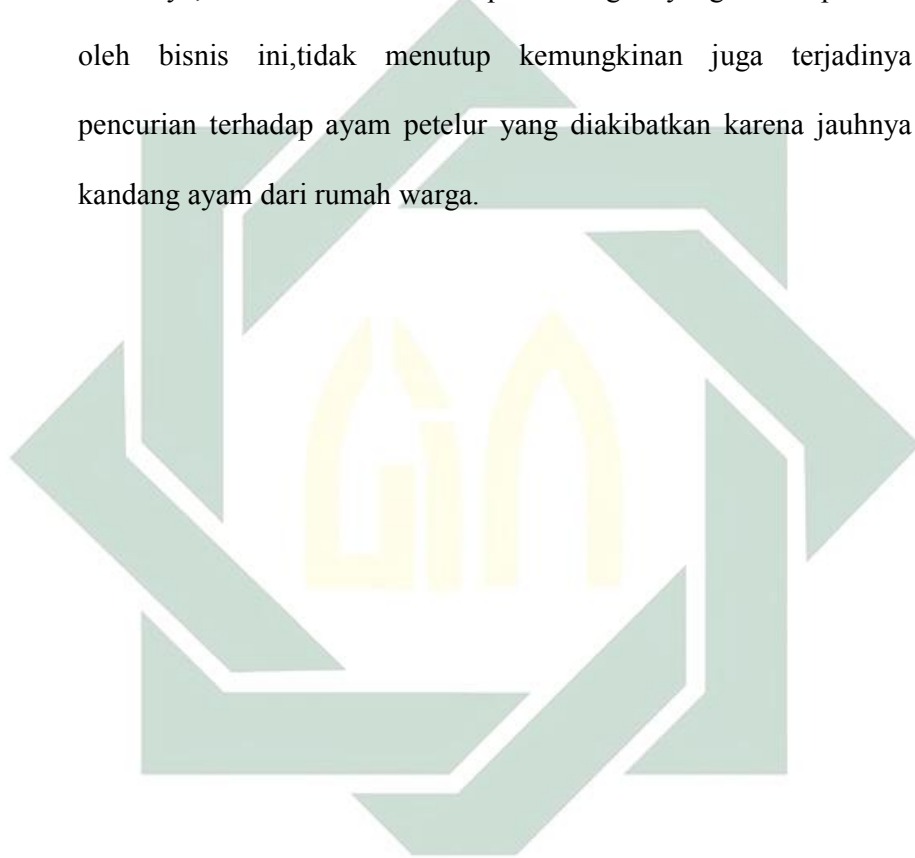
Banyaknya Pondok Pesantren yang mendirikan lembaga keuangan syariah menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan usaha lembaga keuangan walaupun persaingan tersebut masih dalam katagori persaingan sehat yang tidak menyalahi aturan syariah, hambatan ini berdampak sering terjadinya sesuatu yang tidak terduga sebelumnya seperti penipuan pemohon pembiayaan yang

Ketebatasan pengetahuan dan pengalaman dalam bisnis dan usaha pada karyawan merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan usaha sehingga mereka tidak bisa untuk mengembangkan usaha yang dikelolanya bahkan stagnan pada pola satu usaha tanpa mengadakan inovasi baru dan tidak ada keinginan pada bisnis yang lebih *profit oriented*, hal ini terbukti dengan penutupan usaha wartel yang kalah bersaing dengan telpone genggam seperti HP dan penutupan toko pada saat santri libur.

Masyarakat yang usahanya hanya menjadi supplier barang ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen tidak bisa menjalankan bisnisnya secara terus-menerus karna konsumennya tergantung kepada santri, disaat pondok libur dan santri pulang maka bentuk pengembangan ekonomi seperti ini tidak dapat dilakukan dan semua toko ditutup tentunya usaha masyarakat yang seperti ini tidak dapat diandalkan karena mereka tidak bisa mendapatkan penghasilan dari usaha lain.

d. Datangnya risiko alam

Dalam pengelolaan ternak ayam petelur risiko alam yang acapkali terjadi adalah penyakit flu burung yang tidak diketahui waktunya, hal ini berakibat besar pada kerugian yang akan diperoleh oleh bisnis ini, tidak menutup kemungkinan juga terjadinya pencurian terhadap ayam petelur yang diakibatkan karena jauhnya kandang ayam dari rumah warga.



KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, dengan demikian setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan mengadakan dokumentasi serta menganalisis data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut, maka peneliti dapat memberi kesimpulan sebagaimana berikut:

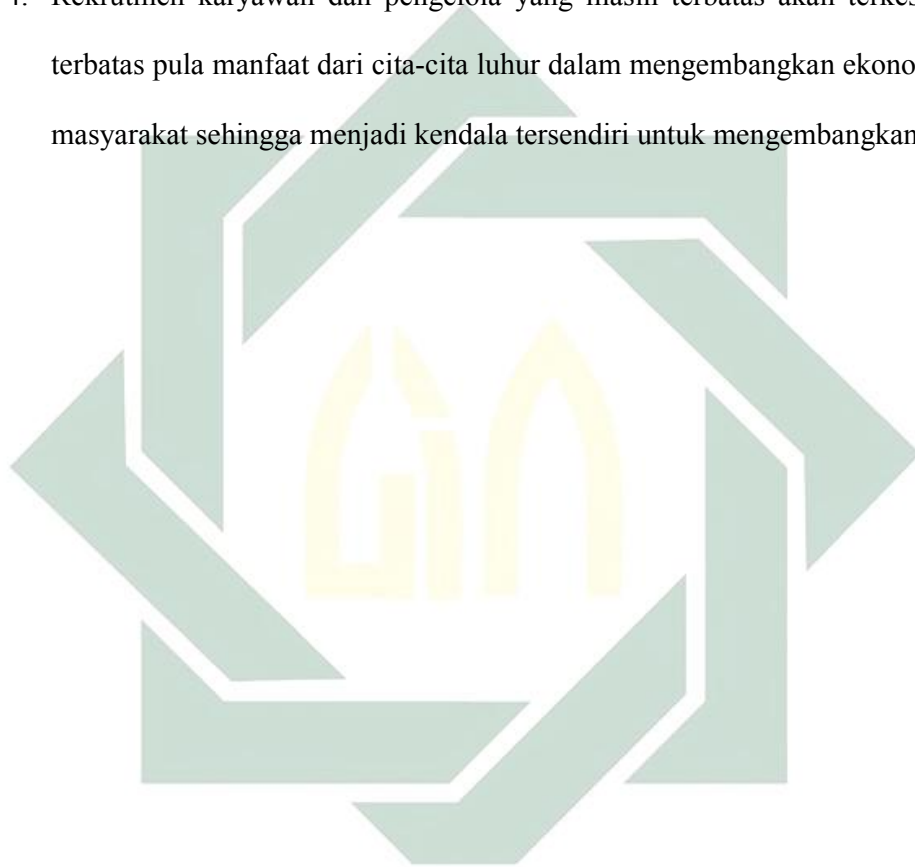
1. Potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut; (a). Pendidikan formal yang berjumlah 2.132 orang (b). Santri (c). Alumni yang berjumlah 12.335 orang (d). Simpatisan/Masyarakat dan (e). Madrasah Ranting dan Madrasah Afiliasi keseluruhan berjumlah 284 lembaga.

2. Peran dan Aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut;
 - (a). Peminjaman modal usaha dan pemberian modal usaha melalui *qard al-hasan* dari KOIM Mawaddah untuk dikelola untuk mengubah kehidupan yang semula berada digaris kemiskinan menjadi berpenghasilan.
 - (b). Penyediaan lapangan pekerjaan dengan mengangkat karyawan dari semua instansi dan usaha yang dikelola yayasan Al-Miftah dari alumni dan masyarakat/simpatikan potensial yang tidak mampu.
 - (c). Pengadaan kios-kios yang disiapkan pada masyarakat yang berdagang makanan ringan pada santri.
 - (d). Pemberian biasiswa bagi anak berprestasi sehingga bisa membantu menjalankan program dan usaha yang dijalankan oleh pesantren.
3. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut:
 - a. Faktor Pendukung Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sebagaimana berikut;
 - 1). Cita-cita Pengasuh Pesantren untuk mengembangkan ekonomi ummat yang berbasis syariah.
 - 2). Pemberdayaan SDM melalui perolangan tempat kerja, memberi pelatihan, mengirimkan delegasi dan mengadakan liburan bersama.
 - 3). Kerjasama dengan lembaga lain
 - dan 4). Konsumen tetap dan jelas karena terdiri dari santri, siswa dan mahasiswa.

1) Persaingan semakin ketat karena pondok pesantren yang mendirikan lembaga keuangan syariah dan mengelola usaha yang sama. 2). Keterbatasan pengetahuan karyawan dalam bidang kewirausahaan. 3). Usaha berjangka waktu, ini disebabkan santri ada waktu libur pondok dan sekolah. 4). Datangnya risiko alam secara tiba-tiba.

Sebuah tugas mulia dan cita-cita luhur yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dengan upaya-upayanya dalam membantu mengembangkan ekonomi masyarakat sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, namun tiada salah jika peneliti memberi saran sebagaimana berikut:

- bahan lapangan kerja yang lebih spesifik dan *oriented* oleh masyarakat seperti perkebunan, peternakan, dan alat transportasi akan lebih terasa manfaat perannya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.
- dan lokasi pertokoan dan warung makan yang berpusat akan nampak lebih indah, asri dan tertata serta perlu mengadakan pemantauan, utamanya toko dan warung yang konflik pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Choirul. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bahtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik, Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Buku Pedoman Guru Tugas dan Da'i.
- Buku Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fauzi, Yusni. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01 Januari-Agustus 2012.
- Frinces, (Z) Heflin. "Pentingnya Profesi Kewirausahaan di Indonesia" *thesis*, (Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia Yogyakarta, 2010 Abstark.
- Hasan, Fakhurroji. "Meningkatkan Peran Pondok Pesantren dalam Ekonomi Kerakyatan Berbasis Syariah",
Dalam <https://fakhurrojihan.wordpress.com/2015/12/04/meningkatkan-peran-pondok-pesantren-dalam-ekonomi-kerakyatanberbasis-shariah>.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasyim, Yusuf. *Peranan dan potensi Pesantren dalam Pembangunan dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Terj. Sonhaji Saleh*. Jakarta: P3M 1988.
- Ismail, Maimunah. *Pengembangan, Implikasi ke atas Pembangunan Masyarakat*. cetakan ke-2 Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan 1990.
- Kartasasmita, Ginanjar. "Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan", *Makalah Dies Natalis XXXI IAI Cipayung, Tasikmalaya* 1996.
- Laode, dan Rich. *Rasulullah Business School*. Jakarta : PT. Santri Mahakarya Utama, 2011.

- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFG 2002 .
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS 1994.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka 1995.
- Rufaidah, Eva dan Bisri, Hasan, Cik. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama 2010.
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat 2009.
- Suwartono. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi 2014.
- Syam, Nur. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- _____. *Pengembangan Komunitas Pesantren dalam Moh. Azis dkk. (ed.), Dakwah Pemberdaya Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- _____. *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren, dalam A. Halim et al Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Widodo, dan Rofiq, RB. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemin Agama RI, 2004.
- Faozan, Akhmad. "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi" *Jurnal Ibda`* Vol. 4, No.1, Jan-Jun 2006.

- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001.
- Bakar, Abu, Usman. “Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Qadariyah, Lailatul. “Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep)”, *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2015), 85-94.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2002.
- Fitrianto, Room, Achmad. “Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat”, *Artikel* (diskusi panel Penguatan Ekonomi Pesantren dan Tantangan Perubahan oleh Center For Islam And Democracy Studies, Bangkalan; 26 september 2005), (Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Alumni Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya) September, 2005.
- Marlina. “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Reflika Aditama, 2017.
- Ismail, Maimunah. *Pengembangan, Implikasi ke atas Pembangunan Masyarakat*, Kuala Lumpur, 1990
- Adi, Rukminto, Isbandi. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Tesoriero, Frank, dan Ife, Jim. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.